



**MODUL
PENGEMBANGAN
KEPROFESIAN
BERKELANJUTAN**

**EDISI
REVISI**

**Mata Pelajaran
GEOGRAFI SMA**

Kelompok Kompetensi F

**Profesional :
Geografi Regional**

**Pedagogik :
Implementasi Rancangan
Pembelajaran**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2017**



**MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN**

**MATA PELAJARAN GEOGRAFI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

KELOMPOK KOMPETENSI F

Profesional: Geografi Regional

Pedagogik: Implementasi Rancangan Pembelajaran

Penulis: Dra. Retno Kinteki, M.Sos.

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017**

Penulis:

Dra. Retno Kinteki, M.Sos. PPPPTK PKn dan IPS 08125268803

Pembahas:

Dr. Singgih Susilo, M.S., M.Si. Universitas Negeri Malang

Ilustrator:

.....

Copyright 2017

Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Direktorat Jenderal
Guru Dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersil tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,



Sumarna Surapranata, Ph.D.

★ NIP 195908011985031002

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk jenjang SMA yang meliputi Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan jenjang SMA/SMK yang meliputi PPKn dan Sejarah serta Bahasa Madura SD yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru serta Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk pengayaan materi, peserta diklat disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.

Batu, April 2017
Kepala,

Drs. M. Muhadjir, M.A.
NIP. 195905241987031001

DAFTAR ISI

Hal

KATA SAMBUTAN.....	I
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR GAMBAR	VII
DAFTAR TABEL	VIII
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. TUJUAN.....	2
C. PETA KOMPETENSI	2
D. RUANG LINGKUP.....	3
E. CARA PENGGUNAAN MODUL	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 LINGKUNGAN HIDUP DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN.....	5
A. TUJUAN.....	5
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	5
C. URAIAN MATERI	5
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	15
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS (ON).....	18
F. RANGKUMAN	19
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	20
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 BUDAYA NASIONAL DAN INTERAKSI GLOBAL	21
A. TUJUAN.....	21
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	21
C. URAIAN MATERI	21
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>IN 1</i>).....	30
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS (ON).....	30
F. RANGKUMAN	32
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	33
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 INTERAKSI SPASIAL DESA KOTA	34
A. TUJUAN.....	34
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	34
C. URAIAN MATERI	34
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>IN 1</i>).....	47
E. LATIHAN/ KASUS /TUGAS (ON)	48

F.	RANGKUMAN	48
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	49
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 REGIONAL NEGARA MAJU DAN NEGARA BERKEMBANG		51
A.	TUJUAN.....	51
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	51
C.	URAIAN MATERI	51
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>IN1</i>).....	75
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>ON</i>).....	76
F.	RANGKUMAN	80
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 PERANCANGAN PENDEKATAN SAINTIFIK/ MODEL-MODEL PEMBELAJARAN		83
A.	TUJUAN.....	83
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	83
C.	URAIAN MATERI	83
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>IN 1</i>).....	86
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>ON</i>).....	88
F.	RANGKUMAN	89
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	90
KEGIATAN PEMBELAJARAN 6 PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN GEOGRAFI		91
A.	TUJUAN.....	91
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	91
C.	URAIAN MATERI	91
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>IN1</i>).....	93
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>ON</i>).....	94
F.	RANGKUMAN	94
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	95
KEGIATAN PEMBELAJARAN 7 PERANCANGAN PENILAIAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI.....		96
A.	TUJUAN.....	96
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	96
C.	URAIAN MATERI	96
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>IN 1</i>).....	105
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS (<i>ON</i>).....	105
F.	RANGKUMAN	106
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	106
KEGIATAN PEMBELAJARAN 8 IMPLEMENTASI RPP DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI		107
A.	TUJUAN.....	107
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	107
C.	URAIAN MATERI	107
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN (<i>IN 1</i>).....	119
E.	LATIHAN/ KASUS /TUGAS (<i>ON</i>)	119
F.	RANGKUMAN	119

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	124
A. STANDAR KOMPETENSI GURU	124
B. FORMAT KISI-KISI SOAL.....	1
C. FORMAT KARTU SOAL.....	2

DAFTAR GAMBAR

	Hal
GAMBAR 1.1 SKEMA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	10
GAMBAR 1.2 PROFIL LUBANG RESAPAN BIOPORI	14
GAMBAR 1.3 <i>ICON</i> PETA HIJAU.....	15
GAMBAR 1.4 ALAT DAN BAHAN PEMBUATAN BIOPORI	16
GAMBAR 1.5 CARA PEMBUATAN LUBANG RESAPAN BIOPORI.....	16
GAMBAR 1.6 DENAH SEKOLAH	17
GAMBAR 1.7 CONTOH <i>ICON GREEN MAP</i>	17
GAMBAR 2.1 GAYA RAMBUT BUDAYA ASING	25
GAMBAR 2.2 KESENIAN TRADISIONAL	28
GAMBAR 3.1 BENTUK DESA MENYUSUR PANTAI	37
GAMBAR 3.2 BENTUK DESA TERPUSAT	37
GAMBAR 3.3 BENTUK DESA DAERAH DATARAN RENDAH	38
GAMBAR 3.4 STRUKTUR KOTA MENURUT TEORI KONSENTRIS.....	43
GAMBAR 3.5 POLA KERUANGAN KOTA MENURUT HOMER HOYT	44
GAMBAR 3.6 STRUKTUR KOTA MENURUT TEORI INTI GANDA	44
GAMBAR 3.7 KOTA MODEL KONSENTRIS.....	48
GAMBAR 4.1 BAGAN PENGELOMPOKAN NEGARA BERDASARKAN TINGKAT PEREKONOMIAN DAN TEKNOLOGINYA ..	53
GAMBAR 4.2 HUBUNGAN ANTARA INCOME PERKAPITA, PENDAPATAN NASIONAL KASAR DAN PENDUDUK	56

DAFTAR TABEL

	Hal
TABEL 1.1 LINGKUP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	11
TABEL 4.1 PERBANDINGAN SDA, MODAL DAN SDM NEGARA MAJU DAN BERKEMBANG	61
TABEL 4.2 INDIKATOR NEGARA MAJU DAN NEGARA BERKEMBANG	64
TABEL 5.1 TAHAPAN-TAHAPAN MODEL <i>PBL</i>	85
TABEL 7.1 TEKNIK DAN BENTUK INSTRUMEN PENILAIAN	99
TABEL 7.2 FORMAT OBSERVASI KEGIATAN DISKUSI	100
TABEL 7.3 RUBRIK PENILAIAN TUGAS.....	101
TABEL 7.4 RUBRIK PENILAIAN PRAKTIK.....	102

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK, salah satunya adalah di PPPPTK PKn dan IPS. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

Dalam modul ini akan diintegrasikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui gerakan PPK, yang terdiri dari 5 nilai, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Gerakan PPK, yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), dan olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Implementasi PPK dapat berbasis kelas, sekolah, dan masyarakat (keluarga dan komunitas). Dalam rangka mendukung kebijakan gerakan PPK, modul ini mengintegrasikan 5 nilai utama PPK seperti yang telah disebutkan diatas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam modul. Setelah mempelajari modul diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, dan dapat mengimplementasikan PPK khususnya PPK yang berbasis kelas.

Modul ini merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat PKB mata pelajaran Geografi SMA. Modul ini berisi materi, metode, batasan-batasan, tugas dan latihan serta petunjuk

cara penggunaannya yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Dasar hukum dari penulisan modul ini adalah :

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
3. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.

B. Tujuan

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memenuhi kebutuhan guru dalam peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
4. Mengembangkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.

C. Peta Kompetensi

Peta kompetensi yang akan dicapai atau ditingkatkan melalui modul merujuk pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek geografi.
5. Membedakan pendekatan-pendekatan geografi.
6. Menguasai materi geografi secara luas dan mendalam.
7. Menunjukkan manfaat mata pelajaran geografi.
8. Menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul Guru Pembelajar Kelompok Kompetensi B pada kompetensi profesional dan pedagogik adalah sebagai berikut.

1. Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan.
2. Budaya Nasional dan Interaksi Global.
3. Interaksi Spasial Desa dan Kota.
4. Regional Negara Maju dan Berkembang.
5. Perancangan Pendekatan Saintifik/Model-model Pembelajaran.
6. Perancangan Media Pembelajaran Geografi.
7. Perancangan Penilaian Pembelajaran Geografi.
8. Implementasi RPP dalam Pembelajaran.

E. Cara Penggunaan Modul

Modul ini dapat digunakan dan berhasil dengan baik dengan memperhatikan petunjuk penggunaan berikut.

1. Baca petunjuk penggunaan modul dengan cermat.
2. Cermati tujuan, peta kompetensi dan ruang lingkup pencapaian kompetensi yang akan dicapai selama maupun setelah proses pembelajaran dengan menggunakan modul ini.
3. Baca dan simak uraian materi sebagai bahan untuk mengingat kembali (*refresh*) atau menambah pengetahuan. Kegiatan membaca dilakukan secara individual.
4. Lakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan urutan yang dijabarkan dalam modul untuk mencapai kompetensi. Disarankan aktivitas pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi

sehingga terjalin prinsip saling berbagai pengalaman (*sharing*) dengan asih, asah, dan asuh.

5. Laporkan hasil aktivitas pembelajaran Ibu/Bapak secara lisan, tertulis, atau pajangan (*display*).
6. Kerjakan latihan/kasus/tugas yang diuraikan dalam modul untuk memperkuat pengetahuan dan/atau keterampilan dalam penguasaan materi, sekaligus untuk mengetahui tingkat penguasaan (daya serap) Ibu/Bapak (*self assessment*).
7. Berikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan pembelajaran Ibu/Bapak dan perbaikan modul ini pada masa-masa mendatang.
8. Simpan seluruh produk pembelajaran Ibu/Bapak sebagai bagian dari dokumen portofolio yang bermanfaat bagi pengembangan keprofesian berkelanjutan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 LINGKUNGAN HIDUP DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

A. Tujuan

1. Melalui kegiatan diskusi, peserta dapat menjelaskan komponen, baku mutu, dan penyebab kerusakan lingkungan, dengan mengintegrasikan nilai karakter religius (mencintai lingkungan).
2. Melalui kegiatan diskusi dan observasi, peserta diklat dapat menjelaskan pembangunan berkelanjutan dan upaya pelestarian lingkungan di sekolah, dengan mengintegrasikan nilai karakter gotong royong (sikap kerelawanan).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan komponen lingkungan.
2. Menjelaskan kualitas dan baku mutu lingkungan.
3. Menjelaskan penyebab kerusakan lingkungan.
4. Menjelaskan dimensi pembangunan berkelanjutan.
5. Menganalisis peran penduduk dalam pelestarian lingkungan.

C. Uraian Materi

Komponen Lingkungan

Lingkungan hidup merupakan keseluruhan unsur atau komponen yang berada di sekitar individu yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki keterkaitan dengan udara, tanah dan air. Disamping itu, masih banyak hal lain yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita, misalnya hewan dan tumbuhan, yang merupakan bagian dari lingkungan hidup. Air, tanah, udara, hewan, tumbuhan, dan manusia merupakan bagian dari sebuah ekosistem.

Komponen lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi komponen makhluk hidup (biotik) dan komponen benda mati (abiotik). Contoh komponen biotik adalah manusia, hewan, dan tumbuhan, sedangkan komponen abiotik adalah udara, tanah dan air. Komponen biotik dan abiotik membentuk satu kesatuan atau tatanan yang disebut ekosistem.

1. Lingkungan Biotik

Komponen biotik adalah komponen lingkungan yang terdiri atas semua makhluk hidup. Pada pokoknya makhluk hidup dapat digolongkan berdasarkan jenis-jenis tertentu, yaitu manusia, hewan dan tumbuhan. Makhluk hidup berdasarkan ukurannya digolongkan menjadi mikroorganisme dan makroorganisme. Manusia merupakan faktor biotik yang mempunyai pengaruh terkuat di bumi ini, baik dalam pengaruh memusnahkan, melipatkan, maupun mempercepat penyebaran hewan dan tumbuhan.

2. Lingkungan Abiotik

Komponen abiotik merupakan berbagai benda mati dan unsur alam yang berpengaruh pada kehidupan makhluk hidup. Secara terperinci, komponen abiotik merupakan keadaan fisik dan kimia di sekitar organisme yang menjadi medium dan substrat untuk menunjang berlangsungnya kehidupan organisme tersebut. Beberapa contoh komponen abiotik adalah air, udara, cahaya matahari, tanah, topografi, dan iklim.

Kualitas dan Baku Mutu Lingkungan

Menurut *United Nations* (2007), Kualitas lingkungan, dalam kaitannya dengan kualitas hidup, adalah keadaan wilayah sekitar yang baik dan berpotensi untuk mengembangkan kualitas hidup yang tinggi. Namun kualitas hidup dan kualitas lingkungan bersifat subjektif dan relatif.

Kualitas hidup dapat diukur dengan kriteria sebagai berikut.

- a) Derajat terpenuhinya kebutuhan hidup sebagai makhluk hayati. Kebutuhan hidup jenis ini bersifat mutlak dan didorong oleh keinginan manusia untuk menjaga kelangsungan hidup hayati. Kelangsungan hidup hayati tidak hanya menyangkut dirinya, melainkan juga masyarakat dan keturunannya. Kebutuhan hidup hayati terdiri atas udara dan air yang bersih, pangan, kesempatan mendapatkan keturunan, perlindungan dari serangan penyakit dan bahaya.
- b) Derajat terpenuhinya kebutuhan hidup manusiawi. Kebutuhan hidup jenis ini bersifat relatif, walaupun ada kaitannya dengan kebutuhan hidup jenis pertama. Misalnya, rumah dan pakaian bukan merupakan kebutuhan mutlak, tetapi termasuk dalam kebutuhan primer.

Menurut UU no. 32 tahun 2009, baku mutu lingkungan hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemaran yang ditolerir keberadaanya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup. Dengan kata lain, baku mutu adalah peraturan pemerintah yang berisi spesifikasi dari jumlah bahan pencemar yang boleh dibuang atau boleh berada dalam sumber daya atau lingkungan. Secara objektif baku mutu lingkungan menunjukkan sasaran pengelolaan lingkungan. Berkaitan dengan baku mutu lingkungan, terdapat nilai ambang batas yang merupakan batas-batas daya toleransi atau kemampuan lingkungan.

Jenis-Jenis Baku Mutu Lingkungan

Jenis-jenis baku mutu lingkungan diatur dalam berbagai peraturan pemerintah dapat diuraikan sebagai berikut. Peraturan yang digunakan dalam penetapan baku mutu lingkungan adalah UU No. 32 tahun 2009.

- a) Baku mutu air adalah batas kadar yang diperbolehkan bagi zat atau bahan pencemar terdapat dalam air, namun air tetap berfungsi sesuai dengan peruntukannya.
- b) Baku mutu air limbah adalah batas kadar yang diperbolehkan bagi zat atau bahan pencemar untuk dibuang dari sumber pencemaran ke dalam air pada sumber air sehingga tidak menyebabkan dilampauinya baku mutu air.
- c) Baku mutu udara ambien adalah batas kadar yang diperbolehkan bagi zat atau bahan pencemar terdapat di udara, namun tidak menimbulkan gangguan terhadap makhluk hidup, dan benda.
- d) Baku mutu air laut adalah batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain yang ada atau harus ada, dan zat atau bahan pencemar yang ditenggang adanya dalam air laut.
- e) Baku mutu udara emisi adalah batas kadar yang diperbolehkan bagi zat atau bahan pencemar untuk dikeluarkan dari sumber pencemaran ke udara sehingga tidak mengakibatkan dilaluinya baku mutu udara ambien.
- f) Baku mutu lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- g) Baku mutu udara ambien dan emisi ditetapkan untuk melindungi kualitas udara di suatu wilayah. Baku mutu udara ambien dan emisi limbah gas yang dibuang ke udara harus mencantumkan secara jelas dalam ijin pembuangan gas. Semua kegiatan yang membuang limbah gas ke udara ditetapkan mutu emisinya dengan pengertian emisi dari limbah gas yang dibuang ke udara tidak melampaui baku mutu udara emisi yang telah ditetapkan.

Parameter baku mutu udara ambien antara lain:

- (1) Amoniak
- (2) Timah hitam/timbal
- (3) Debu
- (4) Sulfur dioksida
- (5) Karbon monoksida
- (6) Nitrogen dioksida
- (7) Oksidan
- (8) Hidrogen sulfida
- (9) Hidrokarbon

Penyebab Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan menjadi hal yang tak bisa dihindarkan akibat intraksi antara manusia dan alam. Keduanya saling mempengaruhi. Kerusakan lingkungan tersebut terjadi karena hal-hal berikut ini.

a) Letusan Gunung Api

Letusan gunung merupakan peristiwa yang terjadi akibat magma di dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi. Letusan ini tidak dapat dicegah. Akibat dari letusan gunung berapi antara lain:

- (1) Tercemarnya udara dengan abu gunung berapi yang mengandung bermacam-macam gas mulai dari Sulfur Dioksida atau SO_2 , gas Hidrogen Sulfide atau H_2S , NO_2 atau Nitrogen Dioksida serta beberapa partikel debu yang berpotensi meracuni makhluk hidup di sekitarnya.
- (2) Aliran lahar dapat menyebabkan pendangkalan sungai dan banjir.
- (3) Dengan meletusnya suatu gunung berapi bisa dipastikan semua aktivitas penduduk di sekitar wilayah tersebut akan lumpuh termasuk kegiatan ekonomi.

- (4) Semua titik yang dilalui oleh material berbahaya seperti lahar dan abu vulkanik panas akan merusak pemukiman warga.
- (5) Lahar panas akan membuat hutan di sekitar gunung rusak terbakar dan hal ini berarti ekosistem alamiah hutan terancam.
- (6) Material yang dikeluarkan oleh gunung berapi berpotensi menyebabkan sejumlah penyakit misalnya saja ISPA.
- (7) Desa yang menjadi titik wisata tentu akan mengalami kemandekan dengan adanya letusan gunung berapi. Sebut saja Gunung Rinjani dan juga Gunung Merapi, kedua gunung ini dalam kondisi normal merupakan salah satu destinasi wisata terbaik bagi wisatawan pecinta alam.

b) Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang bersumber dari lapisan kerak bumi bagian dalam. Getaran gempa yang melanda daerah pemukiman berpenduduk padat akan mengakibatkan bencana hebat. Gempa bumi dapat mengakibatkan bencana sebagai berikut:

- (1) Bangunan roboh
- (2) Kebakaran akibat arus pendek listrik
- (3) Jatuhnya korban jiwa
- (4) Permukaan tanah menjadi merekah dan jalan menjadi putus
- (5) Tanah longsor akibat guncangan
- (6) Banjir akibat rusaknya tanggul
- (7) Gempa di dasar laut yang menyebabkan tsunami

c) Angin Siklon

Siklon adalah pusat tekanan udara rendah berupa angin ribut atau angin puting beliung. Terdapat dua jenis siklon, yaitu siklon di daerah lintang sedang dan siklon di daerah tropis. Siklon di belahan bumi Utara bergerak berlawanan dengan arah jarum jam, sedangkan siklon di belahan bumi Selatan bergerak searah dengan jarum jam. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan angin siklon bergantung pada kecepatan angin. Terdapat tiga tipe siklon yaitu:

- (1) Siklon tropis, biasanya terjadi di permukaan laut dengan kekuatan sedang hingga sangat kuat;

- (2) Siklon gelombang, terjadi di daerah lintang sedang dan lintang tinggi, mulai dari yang lemah sampai kuat dan bersifat merusak;
- (3) Tornado, banyak terjadi di Amerika Serikat dan merupakan jenis siklon yang sangat kuat;

d) Aktivitas Manusia

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan manusia antara lain sebagai berikut:

(1) Kerusakan hutan

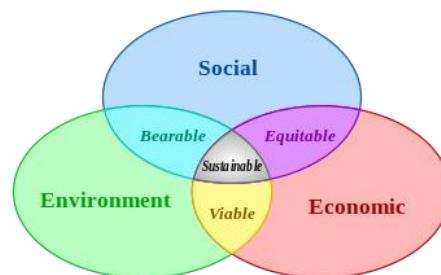
Bentuk kerusakan hutan yang diakibatkan oleh kegiatan manusia antara lain:

- (a) Pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian, pemukiman, atau lokasi pertambangan.
- (b) Pemanfaatan sumber daya hutan secara berlebihan.

(2) Pencemaran lingkungan

Pencemaran lingkungan dapat berupa masuknya limbah hasil kegiatan manusia ke dalam suatu wilayah tertentu dan dapat mengubah kualitas lingkungan wilayah tersebut. Contohnya, pencemaran air sungai yang biasa digunakan untuk mandi dapat menimbulkan penyakit kulit dan gatal-gatal.

Pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas daripada itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Di dalam beberapa dokumen PBB, terutama dokumen hasil *World Summit 2005* menyebut ketiga hal dimensi tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan. Di bawah ini digambarkan skema pembangunan berkelanjutan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Skema Pembangunan Berkelanjutan Merupakan Pertemuan dari 3 Pilar Pembangunan

Skema pembangunan berkelanjutan pada titik temu tiga pilar tersebut, Deklarasi Universal Keberagaman Budaya (UNESCO, 2001) lebih jauh menggali konsep pembangunan berkelanjutan dengan menyebutkan bahwa "... keragaman budaya penting bagi manusia sebagaimana pentingnya keragaman hayati bagi alam". Dengan demikian "pembangunan tidak hanya dipahami sebagai pembangunan ekonomi, namun juga sebagai alat untuk mencapai kepuasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual". Dalam pandangan ini, keragaman budaya merupakan kebijakan keempat dari lingkup kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Divisi PBB untuk pembangunan berkelanjutan mendata beberapa lingkup berikut ini sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Tabel 1.1 Lingkup Pembangunan Berkelanjutan

Pertanian	Demografi	Air minum	Pembuatan keputusan yang terintegrasi
Atmosfer	Penggurungan dan kekeringan	Kesehatan	Kerjasama internasional memberdayakan lingkungan
Bioteknologi	Pengurangan dan manajemen bencana	Indikator	Pengaturan institusional
Keanekaragaman hayati	Pendidikan dan kesadaran	Pemukiman	Hukum internasional
Pengembangan kapasitas	Energi, air	Industri, Teknologi	Informasi bagi Pembuatan keputusan dan partisipasi
Perubahan iklim	Keuangan	Pemanfaatan lahan	Strategi pembangunan berkelanjutan nasional
Pola konsumsi dan produksi	Hutan, gunung, samudera dan laut	Kelompok besar	Kemiskinan, sanitasi, pulau kecil
Pengetahuan alam	Wisata berkelanjutan	Bahan kimia beracun	Perdagangan dan lingkungan
Transport	Limbah (beracun)	Limbah (radio aktif)	Limbah (padat)

Dimensi pembangunan berkelanjutan

Secara garis besar, pembangunan berkelanjutan memiliki empat dimensi yaitu, dimensi ekologis, dimensi sosial-ekonomi-budaya, dimensi sosial politik dan dimensi hukum-kelembagaan. Dari sisi dimensi ekologis, secara prinsip agar dapat terjaminnya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) diperlukan :

- a) Keharmonisan spasial (*spatial suitability*)
- b) Kapasitas asimilasi
- c) Pemanfaatan berkelanjutan

Syarat keharmonisan spasial adalah suatu wilayah pembangunan seperti kota dan kabupaten diharapkan tidak seluruhnya diperuntukan bagi zona pemanfaatan tapi harus pula dialokasikan sebagiannya untuk kawasan konservasi maupun preservasi. Keberadaan kawasan konservasi dan preservasi dalam suatu wilayah pembangunan sangat vital dalam memelihara berbagai proses penunjang kehidupan seperti membersihkan limbah secara alami, siklus unsur hara dan hidrologi serta sumber keanekaragaman hayati.

Dari dimensi sosial ekonomi, pola dan laju pembangunan harus dikelola sedemikian rupa sehingga total permintaannya (*demand*) terhadap sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan tidak melampaui kemampuan suplainya. Kualitas dan jumlah permintaan tersebut ditentukan oleh jumlah penduduk dan standar kualitas kehidupan masyarakatnya. Secara sosial-ekonomi, konsep pembangunan berkelanjutan mensyaratkan bahwa manfaat yang diperoleh dari kegiatan pembangunan suatu daerah harus diprioritaskan untuk kesejahteraan penduduk.

Peran Penduduk Dalam Pembangunan Berkelanjutan

Penduduk merupakan bagian penting atau titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan, karena peran penduduk sejatinya adalah sebagai subjek dan objek dari pembangunan berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan yang cepat, namun memiliki kualitas yang rendah, akan memperlambat tercapainya kondisi yang ideal

antara kuantitas dan kualitas penduduk dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan yang semakin terbatas.

Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di suatu negara, diperlukan komponen penduduk yang berkualitas. Karena dari penduduk berkualitas itulah memungkinkan untuk bisa mengolah dan mengelola potensi sumber daya alam dengan baik, tepat, efisien, dan maksimal, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Sehingga harapannya terjadi keseimbangan dan keserasian antara jumlah penduduk dengan kapasitas dari daya dukung alam dan daya tampung lingkungan.

Konsep pembangunan berkelanjutan pada dasarnya mengandung tiga elemen dasar; tidak hanya elemen tradisional 'lingkungan' tetapi juga elemen 'sosial' dan 'ekonomi' dari pembangunan yang harus disertakan. Aspek 'manusia' kemudian menjadi salah satu isu sentral dalam pelaksanaan pembangunan perkotaan. Di lain pihak, secara teknis konsep pembangunan berkelanjutan dalam penataan ruang perkotaan mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Pemanfaatan sumber daya perkotaan dengan menimbang wilayah yang lebih luas
2. Pengembangan bentuk dan struktur perkotaan yang hemat energi
3. Pemanfaatan lahan perkotaan yang menghindari kawasan peka lingkungan
4. Penggunaan prosedur Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) sebagai salah satu dasar dalam penilaian usulan pembangunan kegiatan yang diduga akan memberi dampak penting terhadap lingkungan hidup perkotaan.

Upaya Pelestarian Lingkungan dalam Kaitannya Pembangunan Lingkungan di Sekolah

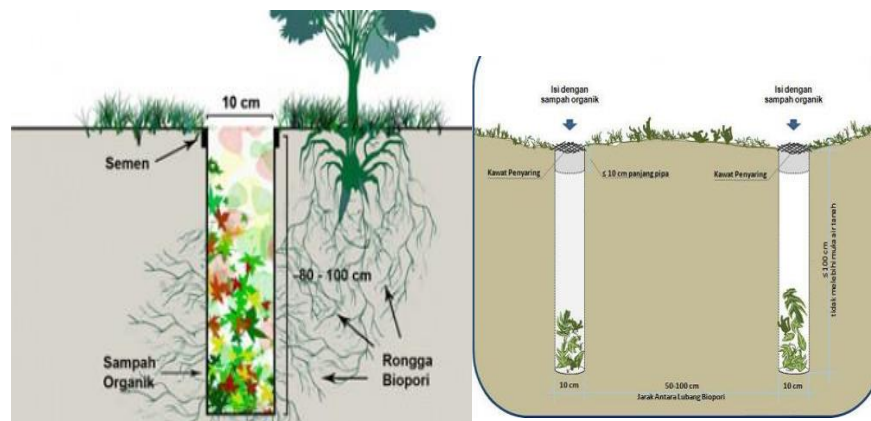
Berbagai upaya pelestarian lingkungan dalam kaitannya pembangunan berkelanjutan banyak dilakukan masyarakat. Sebagai masyarakat pendidikan di sekolah, maka perlu upaya nyata yang dilakukan peserta didik walaupun hanya berskala sekolah. Harapannya, dari lingkup sekolah dapat dikembangkan ke lingkup tempat tinggal mereka. Adapun aktivitas yang

dapat dilakukan di lingkup sekolah adalah pembuatan Lubang Resapan Biopori (RLB) dan pembuatan peta hijau (*Green Map*).

a) Lubang Resapan Biopori (LRB)

Tujuan pembuatan lubang resapan biopori adalah:

- (1) Memaksimalkan air yang meresap ke dalam tanah sehingga menambah air tanah.
- (2) Membuat kompos alami dari sampah organik daripada dibakar.
- (3) Mengurangi genangan air yang menimbulkan penyakit.
- (4) Mengurangi air hujan yang dibuang percuma.
- (5) Mengurangi resiko banjir di musim hujan.
- (6) Maksimalisasi peran dan aktivitas flora dan fauna tanah.
- (7) Mencegah terjadinya erosi tanah dan bencana tanah longsor.



Gambar 1.2 Profil Lubang Resapan Biopori

b) Peta Hijau (*Green Map*)

Peta lingkungan yang dilengkapi dengan tanda-tanda (*icon*) untuk membantu pemakainya mengenali lingkungan dengan *icon* alam, sosial budaya, baik positif maupun negatif.

- (1) Prinsip pembuatan peta hijau:
 - (a) Siapapun dapat membuatnya
 - (b) Dapat dibuat dimanapun
 - (c) Dapat dibaca oleh siapapun, dan
 - (d) Dapat dimanfaatkan untuk apapun.

(2) *Icon* peta hijau:



Gambar 1.3 *Icon* Peta Hijau

Dalam pembuatan peta hijau digunakan *icon* yang meliputi:

- (a) *Sustainable Living* (*Green economy, Mobility, Technology & Designs, Hazards, and Chalanges*).
- (b) *Nature* (*land and Water, fauna, Flora, Outdoor Activities*).
- (c) *Culture and Society* (*Cultural Characters, Justice and Activism, Eco-Information, Public Works and Landmarks*).

D. **Aktivitas Pembelajaran**

1. Pembelajaran diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan diskusi, peserta dapat menjelaskan konsep pembangunan berkelanjutan.
2. Peserta membentuk 4 kelompok dan mendapat tugas mengerjakan LK Pro F 1.1 berikut.

LK Pro. F. 1.1 Pembuatan Lubang resapan Biopori (LRB) (**In 1**)

Tema: Pembuatan Lubang resapan Biopori (LRB)

Bahan/Alat:



Gambar 1.4 Alat dan Bahan Pembuatan Biopori



Gambar 1.5 Cara Pembuatan Lubang Resapan Biopori

3. Deskripsikan cara pembuatan lubang resapan biopori berdasarkan gambar di atas!
4. Tulis manfaat pembuatan lubang resapan biopori!

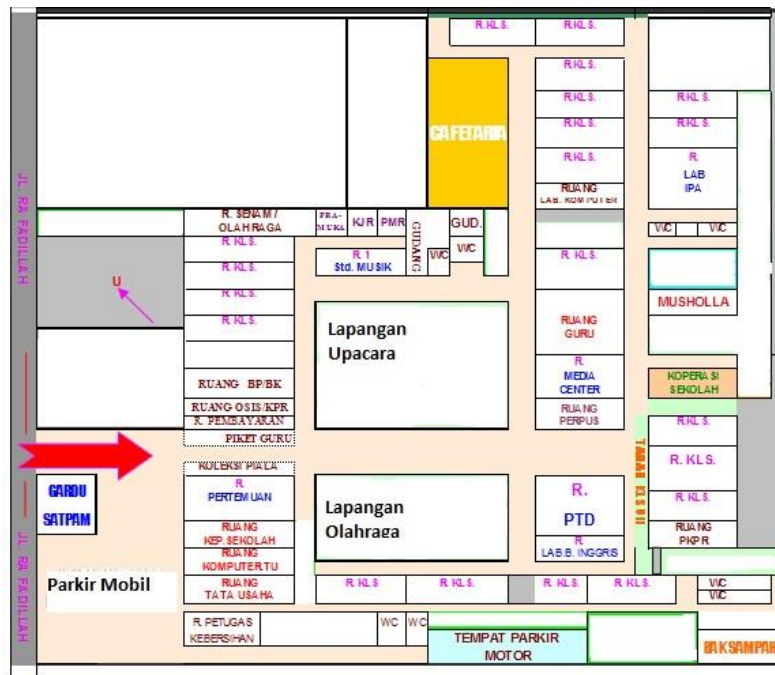
LK. Pro. F 1.2 Pembuatan Peta Hijau (*Green Map*) (**On**)

Tema : Pembuatan peta hijau (*Green Map*)

Bahan/Alat : Denah sekolah, *icon* peta hijau, gunting, lem.

Tugas :

1. Cermati gambar denah sekolah berikut !



Gambar 1.6 Denah Sekolah

- Siapkan *icon* peta hijau, pilih dan gunting menjadi bagian-bagian tersendiri sesuai dengan keperluan ide pengembangan Saudara!



Gambar 1.7 Contoh *Icon Green Map*

- Tuangkan ide-ide untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dengan membuat peta hijau!
- Kelompok 1 mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok 3 menanggapi.
- Kelompok 2 mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok 4 menanggapi.
- Klarifikasi hasil diskusi dan presentasi oleh fasilitator.
- Refleksi.

Di dalam melaksanakan aktivitas pada kegiatan pembelajaran 1 ini, Saudara diharapkan mengembangkan rasa cinta terhadap lingkungan dan mengembangkan sikap kerelawanan / gotong royong dengan peserta yang lain.

E. Latihan/Kasus/Tugas (On)

1. Buatlah proyek untuk penyelesaian masalah banjir saat hujan/air menggenang dan pemanfaatan sampah organik dengan pembuatan lubang resapan biopori sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipelajari di tempat tinggal masing-masing . Proyek dilakukan dengan langkah persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.
2. Buatlah kisi-kisi penulisan soal untuk materi kegiatan pembelajaran 1 menggunakan format berikut.

LK. Pro. F 1.3 Kisi-Kisi dan Penulisan Soal

KISI-KISI PENULISAN SOAL

Jenis Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kurikulum : *KTSP-2006 /K-13*
Alokasi waktu :
Jumlah Soal :
Bentuk Soal : *Pilihan Ganda/Uraian*
Tahun Ajaran :

No.	Kompetensi Dasar	Bahan Kls/ Semester	Konten/ Materi	Indikator Soal	Level	Bentuk Soal

3. Buatlah soal sesuai kisi-kisi menggunakan kartu soal berikut.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PUSAT PENILAIAN PENDIDIKAN			
KARTU SOAL			
Jenis Sekolah	:		
Bahan Kelas/Semester	:		
Mata Pelajaran	:		
Kurikulum	:		
Penyusun	:		
Unit Kerja	:		
Buku Sumber	Proses Kognitif		Tingkat Kesukaran
	Fakta		Sangat Mudah
	Penerapan		Mudah
	Interpretasi		Sedang
	Pemecahan Masalah		Sukar
	Penalaran & Komunikasi ⁽¹⁾		
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
Pilihan Jawaban	Tingkat Kesukaran	Daya Beda	<i>Guessing Value</i>
A			
B			
C			
D			
E			

F. Rangkuman

Lingkungan hidup merupakan keseluruhan unsur atau komponen yang berada di sekitar individu yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan individu tersebut. Komponen lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi komponen makhluk hidup (biotik) dan komponen benda mati (abiotik).

Kualitas lingkungan, dalam kaitannya dengan kualitas hidup, adalah keadaan wilayah sekitar yang baik dan berpotensi untuk mengembangkan kualitas hidup yang tinggi. Kemampuan lingkungan untuk memasok sumber

daya dan menoleransi zat pencemar serta ketegangan sosial bersifat terbatas. Batas kemampuan ini disebut daya dukung.

Kerusakan lingkungan menjadi hal yang tak bisa dihindarkan akibat intreraksi antara manusia dan alam. Baku mutu lingkungan hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemaran yang ditolerir keberadaanya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.

Secara umum pengertian pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah pembangunan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan saat ini tanpa perlu merusak atau menurunkan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Ibu/Bapak dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Ibu/Bapak pahami setelah mempelajari materi lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan?
2. Pengalaman penting apa yang Ibu/Bapak peroleh setelah mempelajari materi lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan?
3. Apa manfaat materi lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan terhadap tugas Ibu/Bapak?
4. Apa rencana tindak lanjut Ibu/Bapak setelah kegiatan pelatihan ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 BUDAYA NASIONAL DAN INTERAKSI GLOBAL

A. Tujuan

1. Melalui tanya jawab dan diskusi, peserta dapat menjelaskan pengertian dan wujud kebudayaan, dengan mengintegrasikan nilai religius (persahabatan).
2. Melalui penggalan informasi peserta dapat mengidentifikasi kebudayaan lokal dan nasional, dan berbagai cara melestarikannya dengan mengintegrasikan nilai nasionalis (cinta tanah air).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian kebudayaan
2. Menjelaskan wujud kebudayaan
3. Membedakan budaya lokal dengan budaya nasional
4. Mengidentifikasi cara melestarikan kebudayaan lokal dan nasional

C. Uraian Materi

Pengertian Budaya/Kebudayaan

Untuk memberikan gambaran yang utuh terhadap budaya atau kebudayaan nasional, maka perlu memahami terlebih dahulu konsepsi tentang budaya. Secara Etimologi, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "*buddayah*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddi*" yang artinya **budi atau akal**. Dengan demikian budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya, yang berarti daya dari budi. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Adapun kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan kehidupan suatu masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup dan beraktivitas

bersama dan menghasilkan kebudayaan, sehingga tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan. Demikian juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya”.

Untuk memahami bagaimana kebudayaan lokal dan kebudayaan nasional, berikut diuraikan masing-masing jenis kebudayaan.

1. Budaya Lokal

Budaya lokal adalah budaya yang hidup dan berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa yang tinggal di seluruh wilayah Indonesia. Beragamnya budaya lokal yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia menjadi khasanah dan kekayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu budaya lokal akan terus dibiarkan dan dilestarikan oleh masing-masing daerah atau suku bangsa sesuai dengan kondisi lingkungan baik fisik maupun lingkungan sosialnya.

Sebagai contoh budaya lokal antara lain, masih adanya tradisi “Selamatan” yang diadakan dalam menandai proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia pada Suku Bangsa Jawa. Hal ini terlihat pada acara selamatan menandai masa kehamilan tujuh bulan yang disebut Mitoni atau Tingkepan, selamatan orang yang sudah meninggal dan sebagainya. Selain itu acara ritual “Garebeg Suro” dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan ritual “Ngaben” bagi masyarakat Suku Bangsa Bali adalah contoh dari budaya lokal yang terdapat di wilayah nusantara.

Kebudayaan Lokal Indonesia meliputi semua budaya yang terdapat di Indonesia yaitu segala puncak dan sari kebudayaan yang bernilai di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang ada sejak lama maupun ciptaan baru yang berjiwa nasional. Peranan budaya lokal ini mempunyai peranan yang penting dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa, oleh karena itu Pemerintah Daerah dituntut untuk bergerak lebih aktif melakukan pengelolaan kekayaan budaya, karena budaya tumbuh dan kembang pada ranah masyarakat pendukungnya. Disamping itu, bagi pemerintah pusat, Lembaga Swadaya Masyarakat, masyarakat sendiri, dan elemen lainnya haruslah menyokong atas keberlangsungan dalam pengelolaan kekayaan budaya kedepan.

2. Budaya Nasional

Disamping budaya lokal, terdapat pula budaya nasional. Koentjaraningrat mengatakan bahwa “kebudayaan nasional” adalah suatu

kebudayaan yang didukung oleh sebagian besar warga suatu negara, dan memiliki syarat mutlak bersifat khas dan dibanggakan, serta memberikan identitas terhadap warga. Identitas budaya ini yang menandai keberadaan budaya nasional dan menjadi pembeda terhadap budaya nasional negara lain. Dengan demikian, budaya nasional Indonesia adalah budaya yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia sejak zaman dahulu hingga kini. Budaya ini sebagai suatu karya yang dibanggakan dan memiliki kekhasan dari bangsa Indonesia dan merupakan jati diri dan identitas bangsa Indonesia yang kuat.

Berdasarkan Pasal 32 UUD 1945 kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan bangsa merupakan perwujudan dari Budaya Nasional yang secara abstrak tertuang dalam system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia. Sedangkan perwujudan konkret dari budaya nasional adalah cara berbahasa, cara berperilaku, cara berpakaian, dan sistem peralatan untuk menjalani hidupnya.

Sifat khas yang dimaksudkan di dalam kebudayaan nasional dapat dimanifestasikan pada unsur budaya bahasa, kesenian, pakaian, dan upacara ritual. Sedangkan unsur kebudayaan lain bersifat universal tidak dapat memunculkan ciri khas, seperti teknologi, ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan religi/agama. Kebudayaan nasional sesungguhnya dapat berupa sumbangan dari kebudayaan lokal. Dari sumbangan beberapa kebudayaan lokal yang tergabung menjadi satu ciri khas dan kemudian menjadi kebudayaan nasional.

Budaya nasional pada realitasnya dapat ditemukan dan terlihat dalam berbagai wujud. Koentjaraningrat (2004) dalam Bukunya yang berjudul "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan", membagi kebudayaan menjadi 4 wujud, antara lain:

- a. Artifak/benda-benda fisik, yaitu semua hasil karya manusia yang bersifat konkret dan dapat diraba/difoto.
- b. Sistem tingkah laku berupa tindakan berpola dari manusia yang merupakan penggambaran wujud tingkah laku manusia yang bersifat konkret, dapat difoto dan difilmkan.
- c. Sistem budaya yaitu sistem gagasan yang menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan yang berada dalam alam pikiran tiap individu,

sifatnya abstrak, tidak dapat difoto dan difilmkan, hanya dapat diketahui dan dipahami.

- d. Sistem gagasan yang ideologis yang menentukan sifat dan corak pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia.

Keragaman Budaya Nasional

Budaya nasional yang merupakan identitas suatu bangsa sangat beraneka ragam. Hal ini seiring dengan banyaknya jumlah bangsa-bangsa yang tersebar di seluruh dunia. Dari keberagaman itu dapat berpengaruh terhadap eksistensi budaya nasional di masing-masing negara bangsa. Terlebih lagi pada era globalisasi seperti sekarang ini, dimana setiap negara menjalin hubungan dan berinteraksi dengan negara lain di dunia.

1. Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Bangsa

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudahnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan berganti dengan budaya barat, misalnya pergaulan bebas. Di Tapanuli (Sumatera Utara) misalnya, dua puluh tahun yang lalu, anak-anak remajanya masih banyak yang berminat untuk belajar tari tor-tor dan tagading (alat musik batak). Hampir setiap minggu dan dalam acara ritual kehidupan, remaja di sana selalu diundang pentas sebagai hiburan budaya yang meriah. Saat ini, ketika teknologi semakin maju, ironisnya kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut semakin lenyap di masyarakat, bahkan hanya dapat disaksikan di televisi dan Taman Mini Indonesi Indah (TMII).

Padahal kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut, bila dikelola dengan baik selain dapat menjadi pariwisata budaya yang menghasilkan pendapatan untuk pemerintah baik pusat maupun daerah, juga dapat menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya. Hal lain yang merupakan pengaruh globalisasi adalah dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar (bahasa juga salah satu budaya

bangsa). Sudah lazim di Indonesia untuk menyebut orang kedua tunggal dengan Bapak, Ibu, Pak, Bu, Anda, Anda dibandingkan dengan kau atau kamu sebagai pertimbangan nilai rasa. Sekarang ada kecenderungan di kalangan anak muda yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta seperti penyebutan kata gue (saya) dan lu (kamu). Selain itu kita sering dengar anak muda menggunakan bahasa Indonesia dengan dicampur-campur bahasa Inggris seperti *OK, No problem dan Yes'*, bahkan kata-kata makian (umpatan) sekalipun yang sering kita dengar di film-film barat, sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata ini disebarkan melalui media TV dalam film-film, iklan dan sinetron bersamaan dengan disebarkannya gaya hidup dan fashion.

Derasnya arus informasi, yang juga ditandai dengan hadirnya internet, turut serta menyumbang bagi perubahan cara berpakaian. Pakaian mini dan ketat telah menjadi trend di lingkungan anak muda. Salah satu keberhasilan penyebaran kebudayaan Barat ialah meluasnya anggapan bahwa ilmu dan teknologi yang berkembang di Barat merupakan suatu yang universal. Masuknya budaya barat (dalam kemasan ilmu dan teknologi) diterima dengan `baik`. Pada sisi inilah globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya Timur (termasuk Indonesia) sehingga terbuka pula konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai ketimuran.



Gambar 2.1 Gaya Rambut Budaya Asing

2. Kendala Mengembangkan Budaya Nasional di Era Globalisasi

Keanekaragaman budaya menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia sangat membanggakan karena

memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Begitu banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing adalah hal yang wajar dikarenakan suatu negara tentu akan membutuhkan input-input berupa budaya asing dengan syarat budaya itu sejalan dengan budaya kita ini, salah satu faktor yang juga berperan penting adalah kesadaran dari manusia itu sendiri. Kurangnya kesadaran dalam masyarakat tentu saja bisa menjadi hal yang fatal karena kelestarian akan budaya itu lama kelamaan akan hilang tergeser dengan seiringnya waktu. Saat ini begitu banyak juga budaya budaya kita yang telah dilupakan salah satu contohnya adalah alat musik Sasando. Alat musik sasando ini adalah alat musik sederhana yang berasal dari Pulau Rote, biasa dimainkan dengan cara di petik. Namun karena pengaruh dari budaya asing saat ini lebih banyak kaum atau generasi muda yang lebih memilih memainkan gitar ketimbang sasando tersebut.

3. Eksistensi Budaya Nasional di Era Globalisasi

Pelestarian adalah suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini. Yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budayanya.

Sebagai warga negara Indonesia, kita wajib melestarikan budaya-budaya negara kita sendiri agar tidak luntur atau hilang. Contohnya seperti tari, makanan khas, baju daerah, dan sebagainya. Karena budaya yang kita punya dapat mencerminkan kepribadian bangsa kita yaitu Indonesia. Walaupun Indonesia memiliki berbagai macam suku dan adat tetapi tetap

saja itu semua merupakan satu bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Upaya melestarikan eksistensi budaya nasional di era globalisasi dapat dilakukan melalui dua bentuk, yakni pengalaman budaya (*Culture Experience*) dan pengetahuan budaya (*Culture Knowledge*). Dengan pengalaman budaya, pelestarian budaya dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Seperti misalnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih untuk menguasai tarian tersebut. Dengan cara demikian, maka dapat dijaga kelestarian budaya kita ini.

Sedangkan melalui pengetahuan budaya upaya pelestarian budaya dilakukan dengan cara membentuk suatu pusat informasi kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuan dari pusat informasi budaya tersebut adalah selain untuk sarana edukasi juga sebagai sarana pengembangan kebudayaan itu sendiri sebagai suatu potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri dan dapat menikmati warisan budaya dari leluhurnya.

Selain dilestarikan dalam dua bentuk di atas, kita juga dapat melestarikan kebudayaan dengan cara mengenal dan mempelajari lebih dalam budaya itu sendiri. Dari upaya ini setidaknya kita dapat mengantisipasi terjadinya praktek pencurian kebudayaan yang dilakukan oleh negara - negara lain. Kelemahan dari masyarakat kita ini adalah mereka tidak bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Masyarakat kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan budaya kita sebagai orang Ttimur. Banyak budaya daerah di beberapa wilayah yang telah sirna dan hilang dikikis zaman. Oleh sebab itu kita harus berusaha dan mau mempelajari dan melestarikan budaya kita sendiri. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal dengan budaya yang mereka curi secara diam-diam.



Gambar 2.2 Kesenian Tradisional

Kebudayaan lokal Indonesia adalah kebudayaan yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap kebudayaan mempunyai ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan lokal yang kaya dan beraneka ragam. Oleh sebab itu, sebagai penerus kita wajib menjaganya karena ketahanan kebudayaan lokal berada pada generasi mudanya dan jangan sampai kita terbuai apalagi terjerumus pada budaya asing karena tidak semua budaya asing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia bahkan disimpulkan tidak sedikit kebudayaan asing membawa dampak negatif. Sebagai negara kepulauan pasti sulit untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan antara masyarakat. Namun hal itu pasti bisa terwujud jika kita peduli untuk menjaga, mempelajari, serta melestarikan sehingga kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia ini tetap utuh dan tidak punah apalagi sampai dibajak atau dicuri oleh negara lain karena kebudayaan tersebut merupakan identitas suatu bangsa dan negara.

Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya, yaitu: sebaiknya diurutkan ke bawah a) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa, b) Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaannya, c) Mempelajari dan melakukan sosialisasi kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya, d) Mengetahui tentang budaya zaman dahulu di daerah kita sendiri, e) Mendalami kebudayaan, memperkenalkan kepada bangsa lain, mempromosikan atau yang belum tahu tentang kebudayaan kita hingga sampai ke negara lain, f) Membiasakan hal-hal atau kegiatan yang dapat melestarikan budaya

seperti memakai batik atau bahkan belajar membuat batik, karena pelestarian bisa terjadi karena kita telah terbiasa dengan kebudayaan tersebut, g) Membuat suatu wadah khusus untuk pelestarian kebudayaan Indonesia yang menanamkan nilai kebudayaan dari yang terkecil sekalipun, h) Mengadakan pementasan kebudayaan, sehingga generasi muda lebih semangat untuk memupuk keinginan untuk mendalami suatu kebudayaan, i) Mengajarkan nilai-nilai kebudayaan tidak hanya kepada generasi muda tetapi lebih menekankan penerapan kebudayaan asli kepada anak-anak.

Cara menghadapi dan melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi

Cara menghadapi pengaruh globalisasi terhadap budaya Indonesia, dapat dilakukan dengan:

- Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan YME.
- Menyaring budaya asing yang masuk ke negara kita harus yang sesuai dengan kepribadian bangsa.
- Mencintai atau membeli produk dalam negeri sendiri.
- Meningkatkan produksi dalam negeri agar dapat bersaing dengan produksi negara negara maju.
- Berusaha mengikuti perkembangan IPTEK.
- Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
- Menanamkan dan mengamalkan nilai- nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya.
- Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.
- Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar- benarnya dan seadil- adilnya.
- Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa. Dengan adanya langkah- langkah antisipasi tersebut diharapkan mampu menangkis pengaruh globalisasi yang dapat mengubah nilai.

D. Aktivitas Pembelajaran (*In 1*)

LK. Pro. F 2.1 Peta Konsep Budaya Nasional

1. Bacalah seluruh uraian materi yang ada secara cermat dan seksama.
2. Buatlah catatan singkat tentang isi dari uraian materi yang menurut Saudara penting.
3. Buatlah skema atau ikhtisar secara sistematis sebagai peta konsep atau informasi yang ada.
4. Diskusikan bersama kelompok untuk mengidentifikasi budaya lokal di daerah tempat tinggal Anda. Bagaimana upaya pelestarian budaya yang telah dilakukan.
5. Laporkan hasil diskusi Anda secara klasikal dan masukan dari kelompok lain sebagai pelengkap dan perbaikan laporan.

Di dalam melaksanakan aktivitas pada kegiatan pembelajaran 2 ini, Anda diharapkan mengembangkan rasa persahabatan dan cinta tanah air.

E. Latihan/Kasus/Tugas (*On*)

LK. Pro. F 2.2 Soal dan Kartu Telaah Soal Uraian

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman, silahkan Saudara menjawab soal latihan berikut ini.
 - 1) Uraikan apa yang dimaksud dengan budaya atau kebudayaan.
 - 2) Jelaskan macam-macam wujud budaya!
 - 3) Jelaskan perbedaan antara budaya lokal dengan budaya nasional.
 - 4) Bagaimana cara yang paling tepat untuk melestarikan kebudayaan lokal dan nasional?
2. Telaah soal tersebut dengan menggunakan kartu telaah soal berikut.

KARTU TELAHAH SOAL

Mata Pelajaran :

Bentuk Soal : Uraian Penelaah :

.....

Nomor soal : 1 – 4 (*Berikan tanda cek [v] pada “nomor soal” bila memenuhi kriteria pada “aspek yang ditelaah”*).

**INSTRUMEN TELAAH SOAL *HOTS*
BENTUK TES URAIAN**

Nama Pengembang Soal :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Peminatan :

No.	Aspek yang ditelaah	Butir Soal			
		1	2	3	4
A. Materi					
1.	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian).				
2.	Soal tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, Politik, Propaganda, dan Kekerasan).				
3.	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).				
4.	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)*				
5.	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu.				
6.	Jawaban tersirat pada stimulus.				
B. Konstruksi					
6.	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.				
7.	Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.				
8.	Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.				
9.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.				

No.	Aspek yang ditelaah	Butir Soal			
		1	2	3	4
10.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain.				
C. 11.	Bahasa Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.				
12.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.				
13.	Soal menggunakan kalimat yang komunikatif.				

*) Khusus mata pelajaran bahasa dapat menggunakan teks yang tidak kontekstual (fiksi, karangan, dan sejenisnya).

***) Pada kolom nomor soal diisikan tanda silang (X) bila soal tersebut tidak memenuhi kaidah.

.....
Penelaah

.....
NIP.

F. Rangkuman

Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas suatu negara. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun dicuri oleh bangsa lain.

Konsepsi kebudayaan Indonesia memang sangat sulit untuk menentukan kriteria yang cocok untuk masyarakat yang hidup di negara ini.

Pancasila sebagai basis ideologi, yang menyimpan nilai-nilai '*Bhinneka Tunggal Ika*' belum cukup untuk membicarakan kebudayaan Indonesia. Secara tekstual, Pancasila memang sangat relevan dengan ragam budaya yang ada. Akan tetapi, dalam realitasnya, masih banyak yang menanyakan kejelasan nilai-nilai Pancasila itu sendiri.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Ibu/Bapak dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Ibu/Bapak pahami setelah mempelajari materi budaya nasional dan interaksi global?
2. Pengalaman penting apa yang Ibu/Bapak peroleh setelah mempelajari materi budaya nasional dan interaksi global?
3. Apa manfaat materi budaya nasional dan interaksi global terhadap tugas Ibu/Bapak?
4. Apa rencana tindak lanjut Ibu/Bapak setelah kegiatan pelatihan ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 INTERAKSI SPASIAL DESA KOTA

A. Tujuan

Melalui penggalian informasi dan diskusi peserta dapat menganalisis interaksi spasial desa dan kota, serta perkembangan kota dalam perencanaan pembangunan wilayah di Indonesia dengan mengintegrasikan nilai gotong royong (solidaritas) dan mandiri (kerja keras).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan karakteristik spasial desa dan kota.
2. Menganalisis interaksi spasial desa dan kota.
3. Menganalisis perkembangan kota dalam perencanaan pembangunan wilayah di Indonesia.

C. Uraian Materi

Pengertian Desa

Desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian agraris. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut juga *kampung*, lalu ada ungkapan *pulang kampung* atau *kampung halaman*. Menurut Bintarto (1983:11), menyatakan bahwa: Desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu ujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan cultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.

Desa dalam arti administratif oleh Sutardjo Kartohadikusumo dijelaskan sebagai suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Sedangkan menurut UU no.5 tahun 1979, pasal 1, desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk, sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat, dan berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Unsur-unsur Desa

- a. Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.
- b. Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah, penambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat.
- c. Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Jadi menyangkut seluk beluk kehidupan masyarakat desa (*rural society*).

Unsur lain yang termasuk unsur desa yaitu, unsur letak. Letak suatu desa pada umumnya selalu jauh dari kota atau dari pusat-pusat keramaian. Peninjauan ke desa-desa atau perjalanan ke desa sama artinya dengan menjauhi kehidupan di kota dan lebih mendekati daerah-daerah yang monoton dan sunyi. Desa-desa yang letaknya pada perbatasan kota mempunyai kemungkinan berkembang yang lebih banyak daripada desa-desa pedalaman.

Unsur letak menentukan besar kecinya isolasi suatu daerah terhadap daerah-daerah lainnya. Desa yang terletak jauh dari perbatasan kota mempunyai tanah-tanah pertanian yang luas. Ini disebabkan karena penggunaan tanahnya lebih banyak dititik beratkan pada tanaman pokok dan beberapa tanaman perdagangan daripada gedung-gedung atau perumahan.

Corak kehidupan masyarakat di desa didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan suatu "*gemeinschaft*" yang memiliki unsur gotong royong yang kuat. Hal ini dapat dimengerti, karena penduduk desa merupakan "*face to face group*" dimana mereka saling mengenal betul seolah-olah mengenal dirinya sendiri. Jadi persamaan nasib dan pengalaman menimbulkan hubungan sosial yang akrab.

Fungsi dan Potensi Desa

Dalam hubungannya dengan kota, maka desa yang merupakan *hinterland* atau daerah dukung berfungsi sebagai suatu daerah pemberi bahan makan lain seperti kacang, kedelai, buah-buahan, dan bahan makanan lain yang berasal dari hewan. Desa ditinjau dari sudut potensi ekonomi berfungsi sebagai lumbung bahan mentah (*raw material*) dan tenaga kerja (*man power*) yang tidak kecil artinya. Dari segi kegiatan kerja (*occupation*)

desa dapat merupakan desa agraris, desa manufaktur, desa industri, desa nelayan dan lain sebagainya.

Menurut Sutopo Yuwono(2001) salah satu peranan pokok desa terletak di bidang ekonomi. Daerah pedesaan merupakan tempat produksi pangan dan produksi komoditi ekspor. Peranan yang vital menyangkut produksi pangan yang akan menentukan tingkat kerawanan dalam rangka pembinaan ketahanan nasional.

Demikian pula sama pentingnya peranan dari masyarakat desa pantai sebagai produsen bahan pangan protein tinggi. Peranan mereka perlu ditingkatkan dan dibina sedemikian rupa oleh yang berwenang, sehingga hasil usaha mereka berupa ikan dan udang tidak hanya melayani kebutuhan konsumsi dalam negeri, tetapi juga untuk ekspor.

Potensi fisik meliputi antara lain:

- (1) Tanah, dalam arti sumber tambang dan mineral, sumber tanaman yang merupakan sumber mata pencaharian dan penghidupan.
- (2) Air, dalam arti sumber air, keadaan atau kualitas air dan tata airnya untuk kepentingan irigasi, pertanian dan keperluan sehari-hari.
- (3) Iklim, yang merupakan peranan penting bagi desa agraris.
- (4) Ternak, dalam artian fungsi ternak di desa sebagai sumber tenaga, sumber bahan makan dan sumber keuangan.
- (5) Manusia, dalam arti tenaga kerja sebagai pengolah tanah dan sebagai produsen. Tenaga kerja di desa merupakan suatu unsur penting.

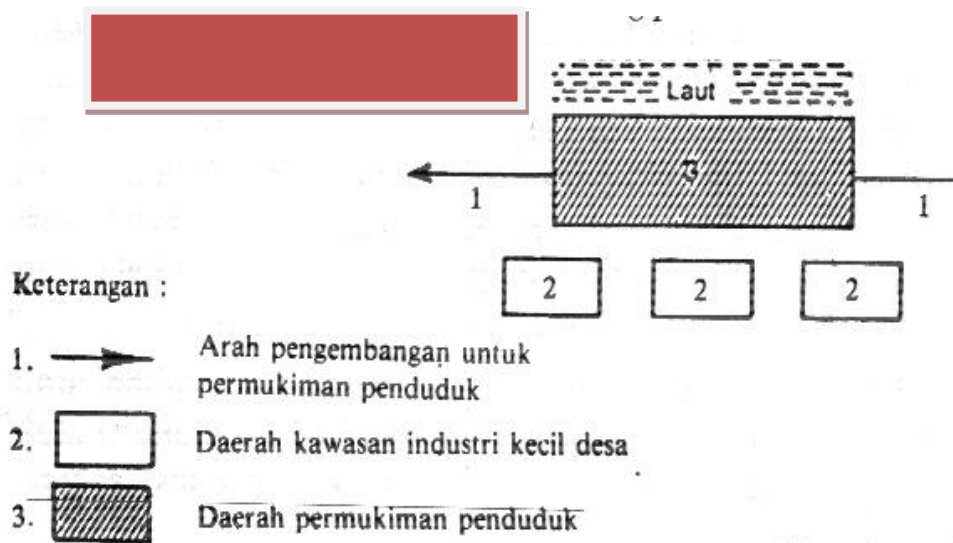
Potensi nonfisik meliputi antara lain:

- (1) Masyarakat desa yang hidup berdasarkan gotong royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerjasama dan saling pengertian.
- (2) Lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan organisasi-organisasi sosial desa yang dapat memberikan bantuan sosial serta bimbingan dalam arti positif.
- (3) Aparatur atau pamong desa yang menjadi sumber kelancaran dan tertibnya pemerintahan desa.

Bentuk dan Pola Desa

Bentuk-bentuk desa secara sederhana dapat dikemukakan sebagai berikut:

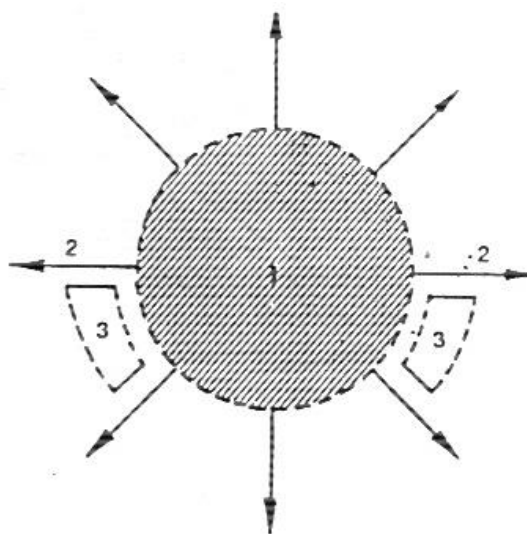
- a. Bentuk desa menyusur sepanjang pantai



Gambar 3.1 Bentuk Desa Menyusur Pantai

Di daerah-daerah pantai yang landai dapat tumbuh suatu permukiman, yang mata pencaharian penduduknya di bidang perikanan, perkebunan kelapa dan perdagangan. Jika desa pantai seperti ini berkembang, maka tempat tinggal meluas dengan cara menyambung yang lama dengan menyusur pantai, sampai bertemu dengan desa pantai lainnya. Adapun pusat kegiatan industri kecil (perikanan dan pertanian) tetap dipertahankan di dekat tempat tinggal penduduk semula.

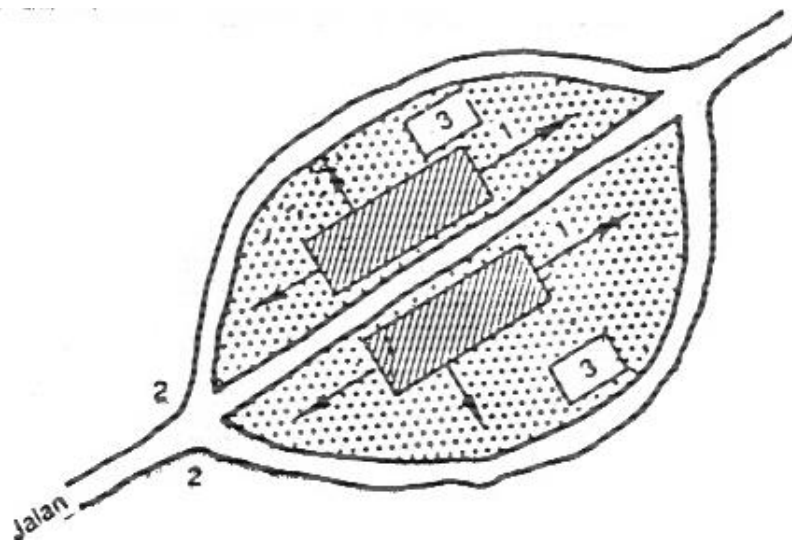
b. Bentuk desa yang terpusat



Gambar 3.2 Bentuk Desa Terpusat

Terdapat di daerah pegunungan, penduduk umumnya terdiri atas mereka yang seketurunan, pemusatan tempat tinggal tersebut didorong oleh kegotongroyongan mereka, jika jumlah penduduk kemudian bertambah lalu pemekaran desa pegunungan itu mengarah ke segala arah, tanpa adanya rencana. Sementara itu pusat-pusat kegiatan pendudukpun dapat bergeser mengikuti pemekaran.

c. Bentuk desa linier di dataran rendah.



Gambar 3.3 Bentuk Desa Daerah Dataran Rendah

Permukiman penduduk di dataran rendah umumnya memanjang sejajar dengan rentangan jalan raya yang menembus desa setempat. Jika kemudian secara wajar artinya tanpa direncanakan desa mekar, tanah pertanian di luar desa sepanjang jalan raya menjadi permukiman baru. Memang adakalanya juga pemekaran kearah pedalaman sebelah menyebelah jalan raya. Maka kemudian harus dibuatkan jalan baru mengelilingi desa, jadi semacam ring road dengan maksud agar kawasan permukiman baru tidak terpencil.

d. Bentuk desa yang mengelilingi fasilitas tertentu

Jenis ini juga terdapat di dataran rendah. Fasilitas yang dimaksud, misalnya mata air, waduk, lapangan terbang dan lain sebagainya. Arah pemekarannya dapat ke segala jurusan, sedang fasilitas-fasilitas untuk industri kecil dapat disebarakan dimana-mana sesuai dengan keinginan setempat.

Disamping adanya berbagai bentuk desa masih ada pula yang disebut pola desa. Tentang hal ini menurut Bintarto (1977:32), mengemukakan adanya enam pola dengan perincian: memanjang jalan, memanjang sungai, radial, tersebar, memanjang pantai, memanjang pantai dan sejajar jalan kereta api.

Pengertian Kota

Istilah kota dan daerah perkotaan ada dua pengertian, yaitu kota untuk *city* dan daerah kota disebut Urban (perkotaan) artinya suatu bentuk aglomerasi penduduk yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern. Kota di Indonesia terdiri dari kota Propinsi, kota Kabupaten dan Kecamatan. Besar kecilnya kota banyak dipengaruhi urbanisasi. Kota-kota tersebut ada yang pertumbuhannya cepat sehingga menjadi kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Makasar, Medan sedangkan proses urbanisasinya lebih kecil menjadi kota kecil seperti Kabupaten. Dari fakta, kota merupakan tempat bermukim warga kota, tempat bekerja, tempat hidup dan tempat rekreasi. Oleh karena itu, kelangsungan dan kelestarian kota di dukung oleh prasarana dan sarana yang memadai untuk waktu yang selama mungkin.

Kota-kota di Indonesia berdasarkan sejarah pertumbuhannya

Menurut sejarah pertumbuhannya, kota-kota di Indonesia tidak sama, ada yang berasal dari pusat perdagangan, pusat perkebunan, pusat pertambangan, dan pusat administrasi pemerintahan.

a) Perkembangan kota dari pusat perdagangan

Hampir seluruh kota yang didirikan sebelum zaman industri dan mesin, terletak dipinggir sungai atau pinggir pantai. Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah pemasaran dan tukar-menukar barang dagangan. Kota-kota tersebut antara lain Jakarta, Palembang, Jambi, Bagansiapiapi, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, dan sebagainya. Semakin maju dan terbukanya perdagangan dengan daerah-daerah lain, kota-kota di tepi pantai dan di pinggir sungai tersebut semakin berkembang pesat.

b) Perkembangan kota dari pusat perkebunan

Usaha perkebunan sering disebut pertanian besar, sebab tanamannya diselenggarakan secara besar-besaran. Jenis tanaman yang ditanam adalah jenis tanaman musiman, seperti tembakau, tebu, dan tanaman tahunan seperti karet, kopi, teh, kina, dan kelapa sawit. Perkebunan bertujuan menghasilkan barang,

baik untuk dikonsumsi oleh rakyat maupun untuk diekspor. Usaha perkebunan memerlukan tanah yang luas dan cukup subur dengan curah hujan dan iklim yang sesuai dengan tanamannya. Di samping itu usaha perkebunan banyak memerlukan tenaga kerja, oleh sebab itu daerah perkebunan selalu didatangi tenaga kerja. Para pekerja tersebut akhirnya bertempat tinggal di daerah sekitar perkebunan. Banyaknya penduduk di sekitar perkebunan akhirnya berkembang menjadi desa dan bila perkembangannya pesat akan menjadi wilayah kota. Kota-kota di Indonesia yang berkembang dari per-luasan perkebunan, antara lain Pematangsiantar, Bengkulu, Lampung, Bogor, Sabang, dan sebagainya.

c) Perkembangan kota dari pusat pertambangan

Usaha pertambangan juga banyak memerlukan tenaga kerja, oleh sebab itu daerah pertambangan juga banyak didatangi tenaga kerja. Para pekerja tersebut akhirnya juga bertempat tinggal di daerah sekitar pertambangan. Banyaknya penduduk di sekitar pertambangan berkembang menjadi desa dan akhirnya bila perkembangannya pesat akan menjadi wilayah kota. Kota-kota di Indonesia yang berkembang dari perluasan pertambangan antara lain Plaju, Dumai, Langkat, Tarakan, Kutai, Bontang, Umbilin, Sawahlunto, Tanjung Enim, Bukit Asam, Wonokromo, Cepu, dan sebagainya,

d) Perkembangan kota dari pusat administrasi pemerintahan

Perkembangan kota dari pusat administrasi pemerintahan, kemajuannya banyak tergantung pada campur tangan para penguasa atau pemerin-tah, misalnya kota Jakarta dan Yogyakarta. Perkembangan kota dari unsur campuran Perkembangan kota dari unsur campuran, mak-sudnya perkembangan kota tersebut bukan hanya satu aspek tetapi beberapa aspek yang sama-sama mempengaruhi baik dari pemerintahan, perekono-mian, perdagangan, lokasi, dan sebagainya. Di Indonesia perkembangan kota dari unsur campuran misalnya Jakarta, Surabaya, Ujungpandang, Semarang, Medan, dan sebagainya.

Struktur Ruang Kota

Menurut sejarahnya, kota lahir dan berkembang dari suatu wilayah pedesaan. Akibat tingginya pertumbuhan penduduk yang diikuti oleh meningkatnya kebutuhan (pangan, sandang dan perumahan) dan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) ciptaan manusia, maka bermunculan pemukiman-pemukiman baru. Selanjutnya, akan diikuti oleh fasilitas-fasilitas sosial seperti pasar, pertokoan, rumah sakit, perkantoran, sekolah, tempat

hiburan, jalan-jalan raya, terminal, industri dan lain sebagainya, hingga terbentuklah suatu wilayah kota.

Beberapa definisi kota menurut pandangan para ahli. Menurut **Bintarto**, kota adalah sebuah bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alamiah dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya. Pendapat ahli lainnya seperti yang dikemukakan Dickinson, kota adalah suatu pemukiman yang bangunan rumahnya rapat dan penduduknya bernafkah bukan pertanian. Sedangkan **Ray Northam**, menyebutkan bahwa kota adalah suatu lokasi dimana kepadatan penduduk lebih tinggi dibandingkan dengan populasi, sebagian besar penduduk tidak bergantung pada sektor pertanian atau aktivitas ekonomi primer lainnya, dan pusat kebudayaan administratif dan ekonomi bagi wilayah di sekitarnya.

Selanjutnya, Peraturan Menteri Dalam Negeri RI No. 4 tahun 1980 menyebutkan bahwa kota dapat dibagi ke dalam dua pengertian, yaitu *pertama*, kota sebagai suatu wadah yang memiliki batasan administratif sebagaimana diatur dalam perundang-undangan. *Kedua*, kota sebagai suatu lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri non agraris, misalnya ibukota kabupaten, ibukota kecamatan, dan berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan pemukiman.

Kota sebagai pusat kegiatan, maka pusat kota ini terdiri dari beberapa bagian. Inti kota atau pusat kota (*core of city*) merupakan pusat dari kegiatan ekonomi, kegiatan politik, kegiatan pendidikan, kegiatan pemerintahan, kegiatan kebudayaan dan kegiatankegiatan lainnya. Daerah seperti ini dinamakan Pusat Daerah Kegiatan(PDK) atau *Central Business Districts* (CBD). PDK berkembang dari waktu ke waktu sehingga meluas ke arah daerah di luarnya, daerah ini disebut Selaput Inti Kota(SIK).

Adapun jenis kegiatan ekonomi di kota pada dasarnya terdiri dari:

- 1) kegiatan ekonomi dasar (*basic activities*) yang membuat dan menyalurkan barang dan jasa untuk keperluan luar kota atau ekspor. Barang dan jasa tersebut berasal dari industri, perdagangan, rekreasi dan sebagainya.
- 2) kegiatan ekonomi bukan dasar (*non basic activities*) yang memproduksi dan mendistribusi barang dan jasa untuk keperluan penduduk kota sendiri. Kegiatan ekonomi dasar merupakan hal penting bagi suatu kota, yaitu merupakan dasar agar kota dapat bertahan dan berkembang. Adanya pengelompokan dan

penyebaran jenis-jenis kegiatan di kota sangat bergantung pada beberapa faktor yang meliputi:

- a. ketersediaan ruang di dalam kota
- b. jenis-jenis kebutuhan dari warga kota
- c. tingkat teknologi yang diserap
- d. perencanaan kota dan
- e. faktor-faktor geografi setempat

Banyak ahli telah berusaha mengadakan penelitian mengenai struktur ruang kota yang ideal. Diantaranya adalah teori memusat (konsentris) menurut **Ernest W. Burgess** (1929) yang meneliti struktur kota Chicago. Teori konsentris menyatakan daerah kekotaan dapat dibagi dalam enam zone, yaitu:

1. Zone pusat daerah kegiatan (PDK/CBD), terdapat pusat pertokoan besar (Dept. Store), gedung perkantoran yang bertingkat, bank, museum, hotel, restoran dan sebagainya.

2. Zone peralihan atau zone transisi, merupakan daerah yang terikat dengan pusat daerah kegiatan.

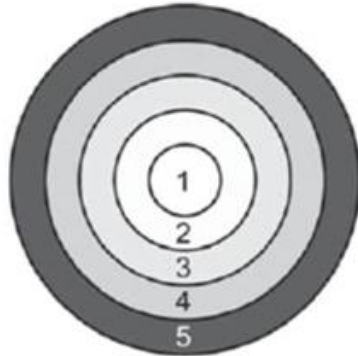
Penduduk zone ini tidak stabil, baik dilihat dari tempat tinggal maupun sosial ekonominya. Dikategorikan sebagai daerah berpenduduk miskin. Dalam rencana pengembangan kota daerah ini diubah menjadi lebih baik untuk kompleks industri manufaktur, perhotelan, tempat parkir, gudang, apartemen, dan jalan-jalan utama yang menghubungkan inti kota dengan daerah luarnya. Pada daerah ini juga sering ditemui daerah slum atau daerah pemukiman penduduk yang kumuh.

3. Zone permukiman kelas proletar, perumahannya sedikit lebih baik. Didiami oleh para pekerja yang berpenghasilan kecil atau buruh dan karyawan kelas bawah, ditandai oleh adanya rumah-rumah kecil yang kurang menarik dan rumah-rumah susun sederhana yang dihuni oleh keluarga besar. Burgess menamakan daerah ini sebagai *workingmen's homes*.

4. Zone pemukiman kelas menengah (*residential zone*), merupakan kompleks perumahan para karyawan kelas menengah yang memiliki keahlian tertentu. Rumah rumahnya lebih baik dibandingkan daerah kelas proletar.

5. Zone penglaju (*commuters*), merupakan daerah yang memasuki daerah belakang (*hinterland*) atau merupakan daerah batas desa-kota. Penduduknya bekerja di kota dan tinggal di pinggiran kota. Model konsentrik jarang terjadi secara ideal. Adapun model yang paling mendekati terhadap struktur ini adalah kota-kota

pelabuhan di negara barat seperti kota Chicago, Calcuta, Adelaide dan Amsterdam.



Keterangan:

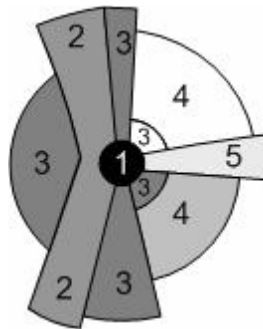
- Zona 1 : Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau *Central Business District* (CBD).
- Zona 2 : Peralihan, (zona perdagangan beralih ke permukiman).
- Zona 3 : Permukiman kelas pekerja atau buruh.
- Zona 4 : Permukiman kelas menengah.
- Zona 5 : Penglaju, (zona permukiman beralih ke zona pertanian).

Gambar 3.4 Struktur Kota Menurut Teori Konsentris

Pola Keruangan Kota menurut Homer Hoyt

Selain teori konsentris, menurut Homer Hoyt juga terdapat teori sektoral (*sector theory*). Menurut teori ini struktur ruang kota cenderung berkembang berdasarkan sektor-sektor daripada berdasarkan lingkaran-lingkaran konsentrik. PDK atau CBD terletak di pusat kota, namun pada bagian lainnya berkembang menurut sektor-sektor yang bentuknya menyerupai irisan kue bolu. Hal ini dapat terjadi akibat dari faktor geografi seperti bentuk lahan dan pengembangan jalan sebagai sarana komunikasi dan transportasi. Menurut Homer Hoyt, kota tersusun sebagai berikut:

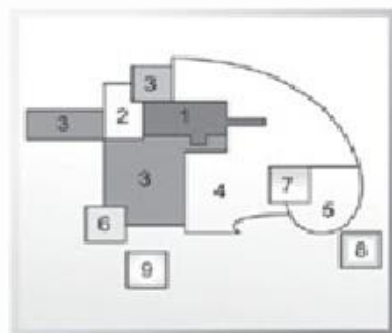
1. pada lingkaran dalam terletak pusat kota (CBD) yang terdiri atas: bangunan kantor, hotel, bank, bioskop, pasar dan pusat perbelanjaan,
2. pada sektor tertentu terdapat kawasan industri ringan dan perdagangan,
3. dekat pusat kota dan dekat sektor di atas, yaitu bagian sebelah menyebelahnya terdapat sektor murbawisma, yaitu tempat tinggal kaum murba atau kaum buruh,
4. agak jauh dari pusat kota dan sektor industri serta perdagangan, terletak sektor madyawisma,
5. permukiman kelas atas.



Gambar 3.5 Pola Keruangan Kota menurut Homer Hoyt

Pola Keruangan Kota Teori Inti Berganda

Teori ini dikemukakan oleh Harris dan Ullman pada tahun 1945. Kedua geografer ini berpendapat, meskipun pola konsentris dan sektoral terdapat dalam wilayah kota, kenyataannya lebih kompleks dari apa yang dikemukakan dalam teori Burgess dan Hoyt.



Keterangan:

- Zona 1: Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau *Central Business District* (CBD)
- Zona 2: Daerah grosir dan manufaktur.
- Zona 3: Daerah permukiman kelas rendah.
- Zona 4: Permukiman kelas menengah.
- Zona 5: Permukiman kelas tinggi.
- Zona 6: Daerah manufaktur berat.
- Zona 7: Daerah di luar PDK.
- Zona 8: Permukiman *suburban*.
- Zona 9: Daerah industri *suburban*.

Gambar 3.6 Struktur Kota menurut Teori Inti Ganda

Pertumbuhan kota yang berawal dari suatu pusat menjadi bentuk yang kompleks. Bentuk yang kompleks ini disebabkan oleh munculnya nukleus-nukleus baru yang berfungsi sebagai kutub pertumbuhan. Nukleus-nukleus baru akan berkembang sesuai dengan penggunaan lahannya yang fungsional dan membentuk struktur kota yang memiliki sel-sel pertumbuhan.

Nukleus kota dapat berupa kampus perguruan tinggi, Bandar udara, kompleks industri, pelabuhan laut, dan terminal bus. Keuntungan ekonomi menjadi dasar pertimbangan dalam penggunaan lahan secara mengelompok sehingga berbentuk nukleus. Misalnya, kompleks industri mencari lokasi yang berdekatan dengan sarana transportasi. Perumahan baru mencari lokasi yang berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan tempat pendidikan.

Harris dan Ullman berpendapat bahwa karakteristik persebaran penggunaan lahan ditentukan oleh faktor-faktor yang unik seperti situs kota dan sejarahnya yang khas, sehingga tidak ada urutan yang teratur dari zona-zona kota seperti pada teori konsentris dan sektoral. Teori dari Burgess dan Hoyt dianggap hanya menunjukkan contoh-contoh dari kenampakan nyata suatu kota.

Interaksi Desa-Kota

Pergerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosialnya, dapat dievaluasi secara geografi, karena tingkah laku manusia seperti ini erat hubungannya dengan faktor-faktor geografi pada ruang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor fisik seperti bentuk permukaan bumi, elevasi, vegetasi, iklim, dan faktor non fisik, seperti alat transportasi, kegiatan ekonomi, biaya, kondisi jalan dan kondisi sosial masyarakat setempat. Proses ini mengungkapkan adanya interaksi.

Interaksi antara desa dan kota dapat terjadi karena berbagai faktor atau unsur yang ada dalam desa, dalam kota dan diantara desa dan kota. Kemajuan masyarakat desa, perluasan jaringan desa-kota, integrasi atau pengaruh kota terhadap desa, kebutuhan timbal-balik desa-kota telah memacu interaksi desa-kota secara bertahap dan efektif. Interaksi desa-kota dapat diartikan sebagai suatu hubungan timbal balik yang saling berpengaruh antara dua wilayah atau lebih, yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan atau permasalahan baru. Interaksi tidak hanya terbatas kepada gerak pindah manusianya, melainkan juga menyangkut barang dan informasi yang menyertai tingkah laku manusia.

Sebagaimana disebutkan di atas, selain pola dan kekuatan interaksi desa-kota atau antar wilayah, sangat dipengaruhi oleh keadaan alam dan sosial daerah bersangkutan, serta juga kemudahan-kemudahan yang dapat mempercepat proses hubungan antar wilayah tersebut. Edward Ullman mengemukakan ada tiga

hal yang mendasari atau mempengaruhi timbulnya interaksi antar wilayah, yaitu sebagai berikut.

1. Wilayah-wilayah yang saling melengkapi (*regional complementarity*)

Adanya hubungan wilayah yang saling melengkapi dimungkinkan karena adanya perbedaan wilayah dalam ketersediaan dan kemampuan sumberdaya. Di satu pihak ada wilayah yang surplus, sedangkan pada wilayah lainnya kekurangan akan sumberdaya seperti hasil tambang, hutan, pertanian, barang tambang, dan sebagainya. Keadaan ini mendorong terjadinya interaksi yang didasarkan saling membutuhkan.

2. Adanya kesempatan untuk saling berintervensi (*interventing opportunity*)

Kesempatan berintervensi dapat diartikan sebagai suatu kemungkinan perantara yang dapat menghambat timbulnya interaksi antar wilayah atau dapat menimbulkan suatu persaingan antar wilayah. Pada contoh gambar di bawah ini dijelaskan, bahwa secara potensial antara wilayah A dan B sangat mungkin terjalin hubungan timbal balik, sebab A kelebihan sumberdaya X dan kekurangan sumberdaya Y, sedangkan keadaan di B adalah sebaliknya. Namun karena kebutuhan masing-masing wilayah itu secara langsung telah dipenuhi oleh wilayah C, maka interaksi antara wilayah A dan B menjadi lemah. Dalam hal ini wilayah C berperan sebagai faktor pengganti suatu sumberdaya bagi wilayah A atau wilayah B.

3. Adanya kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang (*spatial transfer ability*)

Faktor lainnya yang mempengaruhi pola interaksi antar wilayah adalah adanya kemudahan pemindahan dalam ruang, baik proses pemindahan manusia, barang, maupun informasi. Adanya kemudahan pemindahan dalam ruang sangat bergantung pada hal-hal berikut:

- a. jarak mutlak antara tiap-tiap wilayah
- b. biaya angkut atau transport untuk memindahkan manusia, barang dan informasi dari satu tempat ke tempat lain.
- c. kemudahan dan kelancaran prasarana transportasi antar wilayah, seperti kondisi jalan, relief wilayah, jumlah kendaraan sebagai sarana transportasi dan sebagainya.

Sebaiknya tambahkan dengan gambar gambar untuk poin 1, 2 dan 3

Terdapat berbagai konsep dalam rangka analisa keruangan untuk mengungkapkan aspek interaksi antara dua wilayah atau lebih, diantaranya adalah dengan menggunakan *model Gravitasi*. Sir Issac Newton telah menyumbangkan teori fisika yang berharga berupa Hukum Gaya Tarik (Hukum Gravitasi) pada tahun 1687. Dia mengemukakan bahwa tiap massa akan memiliki gaya tarik terhadap tiap titik di sekitarnya. Karena itu, bila ada dua massa yang berhadapan satu sama lain, maka kedua massa itu akan saling menarik. Gaya tarik menarik itu berbanding lurus dengan massa-massanya dan berbanding terbalik dengan kuadrat jaraknya. Model tersebut kemudian diterapkan dalam bidang geografi untuk mengukur kekuatan interaksi keruangan antara dua wilayah atau lebih oleh W.J. Reilly(1929). Berdasarkan teorinya dikemukakan bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah atau lebih dapat diukur dengan memperhatikan jumlah penduduk masing-masing wilayah dan jarak mutlak antara wilayah-wilayah tersebut.

D. Aktivitas Pembelajaran (In 1)

1. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, yaitu melalui membaca, diskusi dan penggalian informasi Saudara diharapkan dapat menjelaskan karakteristik spasial desa kota dan menganalisis interaksi spasial desa dan kota.
2. Baca dan cermati uraian materi di atas.
3. Saudara dapat berdiskusi dan mengerjakan LK berikut.

LK. Pro. F 3.1 Zone-Zone Dalam Teori Konsentris

Indikator Pencapaian Kompetensi:

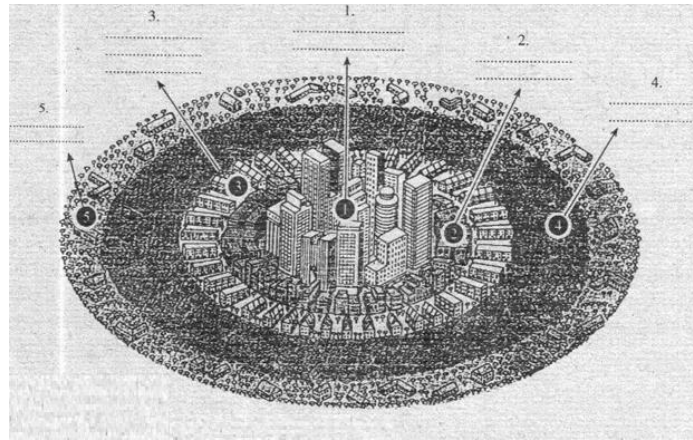
Menganalisis perkembangan kota dalam perencanaan pembangunan wilayah di Indonesia.

Bahan/Alat:

Gambar Kota Model Konsentris (E.W. Burgess).

Penjelasan:

Teori Konsentris menjelaskan bahwa daerah perkotaan meluas secara merata dari suatu inti kota atau CBD yang dapat dibagi menjadi lima zone dan masing-masing zone berbentuk lingkaran dengan fungsi tertentu.



Gambar 3.7 Kota Model Konsentris

Tugas:

1. Tuliskan nama-nama zone berdasarkan gambar diatas:
 - a. Zone 1 =
 - b. Zone 2 =
 - c. Zone 3 =
 - d. Zone 4 =
 - e. Zone 5 =
2. Jelaskan mengapa kota-kota di Indonesia dengan sistem zoning yang teratur seperti model konsentris sukar didapat. Jelaskan?
3. Bagaimana pendapatmu jika *Central Bussiness District* diletakkan didaerah Zone 5? Jelaskan.

E. Latihan/ Kasus /Tugas (On)

Cermati materi interaksi spasial desa dan kota, kemudian buatlah desain interaksi spasial desa kota yang ada di Provinsi Jawa Timur minimal 3 kota/kabupaten.

F. Rangkuman

Menurut Sutardjo Kartohadikusumo, desa adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Menurut tinjauan geografi, desa adalah suatu perwujudan geografis, yang ditimbulkan oleh unsur-unsur

fisigrafis, sosial, ekonomi, politik dan budaya dan memiliki hubungan timbal-balik dengan daerah lain.

Kota (*city*) adalah bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala pemusatan penduduk yang cukup padat dan besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dengan daerah belakangnya (*hinterland*). Pengertian kota yang lain dapat diartikan sebagai suatu daerah yang memiliki gejala pemusatan penduduk yang merupakan suatu perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis sosial, ekonomi, kultur, yang terdapat di daerah tersebut dengan adanya pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lainnya. Kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk dan diwarnai dengan strata sosial, ekonomi yang heterogen, dan berorientasi pada materialistik.

Antara desa dan kota senantiasa terjadi interaksi karena perbedaan unsur dan faktor pendukung antara desa dan kota. Kemajuan masyarakat desa, perluasan jaringan desa-kota, integrasi atau pengaruh kota terhadap desa, kebutuhan timbal-balik desa-kota telah memacu interaksi desa-kota secara bertahap dan efektif. Interaksi desa-kota dapat diartikan sebagai suatu hubungan timbal balik yang saling berpengaruh antara dua wilayah atau lebih, yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan atau permasalahan baru. Interaksi tidak hanya terbatas kepada gerak pindah manusianya, melainkan juga menyangkut barang dan informasi yang menyertai tingkah laku manusia.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Saudara dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini.

1. Apa yang telah Saudara pahami dengan mempelajari materi interaksi spasial desa kota.?
2. Apa yang belum Saudara pahami setelah mempelajari materi interaksi spasial desa kota.?

3. Apa rencana tindak lanjut Saudara untuk meningkatkan wawasan pengetahuan tentang materi interaksi spasial desa dan kota.?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 REGIONAL NEGARA MAJU DAN NEGARA BERKEMBANG

A. Tujuan

Melalui tanya jawab dan diskusi peserta dapat menganalisis karakteristik dan mensintesis kerjasama negara maju dan berkembang, dengan mengintegrasikan nilai mandiri (kerja keras), dan gotong royong (persahabatan).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengklasifikasi negara-negara di dunia berdasarkan tingkat perekonomian dan teknologinya.
2. Menganalisis karakteristik negara sedang berkembang (*Developing Countries*).
3. Menganalisis karakteristik negara maju (*Developed Countries*).
4. Mensintesis kerjasama negara maju dan negara berkembang.

C. Uraian Materi

Sepanjang sejarah tidak ada suatu bangsa atau wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya secara mutlak tanpa mengusahakannya dari wilayah lain. Ketergantungan antar wilayah akan selalu ada, bahkan cenderung semakin meningkat. Kerja sama antar region terjadi karena adanya permasalahan dan kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi wilayah yang bersangkutan secara sendiri-sendiri. Di samping karena adanya peristiwa peristiwa dan perkembangan global. Bahkan John Naisbitt (1982) meramalkan akan terjadi 10 kecenderungan di sekitar tahun 2000 antara lain globalisasi ekonomi.

Hubungan antar negara yang berbeda tingkat kemajuannya, mempunyai kecenderungan negara yang kurang maju secara relatif akan lebih bergantung (*interdependency*) kepada negara maju. Adanya perbedaan tingkat kemajuan inilah diantaranya yang menimbulkan pengelompokan negara ke dalam klasifikasi tertentu. Berdasarkan tingkat kesejahteraannya atau tingkat kemajuan ekonomi dan teknologinya, negara dibagi menjadi tiga kelompok besar. Kelompok negara pertama, ialah kelompok negara (blok) Amerika Serikat dengan negara-negara Eropa Barat (negara-negara

kapitalis). Kelompok negara kedua, ialah blok negara-negara Rusia dan Eropa Timur (kelompok negara sosialis, yang sekarang cenderung terpengaruh oleh liberalisme Amerika). Kemudian kelompok negara ketiga ialah meliputi negara-negara Amerika Latin, Afrika dan Asia kecuali Jepang, Korea Selatan, Singapura, Taiwan, dan China.

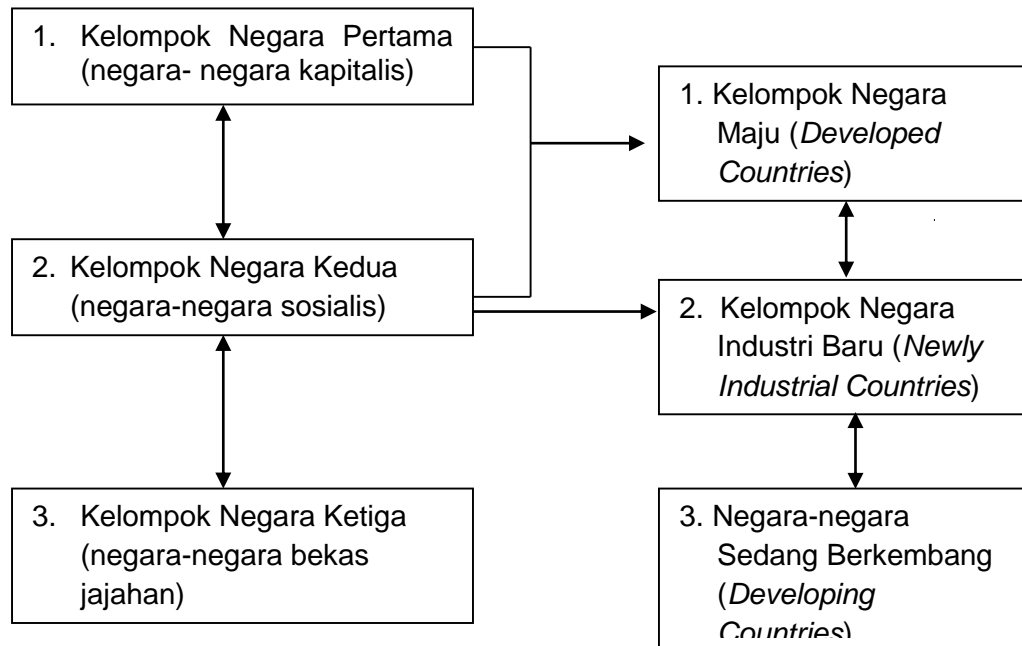
Dalam perkembangan selanjutnya kelompok negara pertama dan negara kedua disebut negara-negara maju (*developed countries*), dan kelompok negara ketiga disebut negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), atau kadang-kadang karena kemajuannya yang cukup pesat juga disebut kelompok negara sedang berkembang yang sudah berhasil mencapai kondisi seperti di negara maju yang disebut negara-negara industri baru (*NIC/Newly Industrial Countries*).

Menurut de Blij dan Wheeler (2004) negara maju adalah negara yang industrialisasi dan urbanisasinya sudah lanjut serta menikmati standar hidup material yang tinggi, seperti: Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jerman, Jepang, Australia, dan New Zealand. Negara-negara yang industrialisasinya belum lanjut dan standar hidup materialnya rendah adalah negara-negara yang berkembang, seperti: Indonesia, Filipina, India, Thailand, Pakistan, Zaire, Meksiko, Chili, dan Argentina. Negara-negara yang termasuk NICs antara lain: Singapura, Korea Selatan, Taiwan, dan Hongkong (di bawah kekuasaan China). Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian negara-negara berdasarkan tingkat kesejahteraannya tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

Kelompok negara-negara berkembang selanjutnya dibagi ke dalam tiga kelompok (Lincoln Arsyad, 1988:7), yakni:

- (1). Kelompok negara sedang berkembang berpendapatan rendah.
- (2). Kelompok negara sedang berkembang berpendapatan menengah.
- (3). Kelompok negara berkembang yang berpendapatan tinggi.

Berdasarkan pengelompokan tersebut Indonesia dewasa ini tergolong antara kelompok kesatu dan kedua, yaitu kelompok negara berkembang dengan pendapatan rendah-menengah.



Gambar 4.1 Bagan Pengelompokan Negara Berdasarkan Tingkat Perekonomian dan Teknologinya

Ciri-ciri Pokok Negara Sedang Berkembang

Ada 6 ciri pokok negara sedang berkembang (*Basic Characteristics of Developing Countries*), yaitu:

a) Menghasilkan Barang-barang Primer

Struktur produksi negara berkembang pada umumnya adalah terdiri dari bahan pokok dan bahan makanan (*raw materials and foodstuffs*), terutama dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sebagian besar penduduk bermatapencaharian di sektor pertanian dan sektor primer lainnya, dan hanya sebagian kecil saja yang bekerja di sektor produksi sekunder (sektor industri, pertambangan, dan bangunan) dan produksi tersier (jasa-jasa: angkutan, listrik, air minum, dan lain-lain). Di sektor primer sifatnya masih tradisional, hal ini disebabkan oleh langkanya tenaga ahli, faktor produksi tanah dan tenaga kerja (kasar) yang melimpah.

b) Menghadapi Tekanan Penduduk

Tekanan penduduk di negara sedang berkembang mempunyai tiga bentuk, yaitu: (1) terdapatnya banyak pengangguran di wilayah perdesaan (*rural under employment*); (2) turunnya angka kematian yang belum diimbangi dengan

turunnya angka kelahiran, sehingga *dependency ratio* semakin meningkat dan tingkat konsumsi rata-rata semakin menurun; (3) adanya pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang antara wilayah perdesaan dan perkotaan.

c) Sumberdaya Alam Belum Banyak Dikembangkan

Di negara berkembang sumberdaya alamnya masih lebih bersifat potensial dan belum banyak diaktualisasikan. Hal ini terjadi karena kurangnya kapital, tenaga ahli, dan wiraswastawan (*entrepreneur*).

d) Mempunyai Penduduk yang Ekonominya Terbelakang

Penduduk yang ekonominya terkebelakang (*backward*) mengakibatkan kualitas penduduk sebagai faktor produksi adalah rendah, hal ini tampak pada rendahnya efisiensi tenaga kerja. Pada umumnya keterbelakangan ini menurut Soedjono Abipraja (1985:8) disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- kekurangan makan dan rendahnya standar kesehatan,
- banyaknya penduduk yang masih buta huruf,
- kekurangan kesempatan untuk latihan,
- adanya immobilitas tenaga kerja, dan
- rendahnya penilaian terhadap kerja.

e) Kekurangan Kapital

Masalah kekurangan kapital ini bisa dijelaskan dengan menggunakan konsep lingkaran perangkap kemiskinan (*vicious circle*). Kurangnya kapital disebabkan oleh rendahnya investasi, sedang rendahnya investasi disebabkan rendahnya tingkat tabungan. Rendahnya tingkat tabungan disebabkan oleh rendahnya pendapatan. Rendahnya pendapatan disebabkan oleh tingkat produktivitas yang rendah dari tenaga kerja, kapital, dan sumberdaya alam. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh keterbelakangan penduduk, belum dimanfaatkannya sumberdaya alam yang ada secara optimal, dan kurangnya kapital.

f) Berorientasi Pada Perdagangan Luar Negeri

Dalam hal perdagangan, negara-negara berkembang biasanya komoditi-komoditi yang diperdagangkan adalah komoditi primer. Ekspor komoditi primer dilaksanakan bukan karena negara yang bersangkutan mengalami surplus, akan tetapi lebih dikarenakan oleh ketidakmampuan mengolah komoditi-

komoditi tersebut menjadi barang yang lebih berguna. Perbandingan produksi yang diekspor (produksi primer) terhadap output total adalah tinggi, sehingga bagian dari pendapatan nasional yang dihasilkan oleh ekspor biasanya melebihi bagian yang dihasilkan oleh investasi dalam negeri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya di negara-negara berkembang ditemukan adanya:

- a) Taraf pembangunan yang masih rendah dan kurang merata.
- b) Adanya keadaan ketidakseimbangan faktor produksi yang menunjukkan kurang sesuai antara faktor produksi dan teknologi serta tenaga ahli yang mereka pakai, hal ini mengakibatkan tidak memungkinkannya mencapai tahap penggunaan secara penuh (*full utilization*) dari kapital dan tenaga kerja secara simultan.

Tolok Ukur Penggolongan Negara Maju dan Negara Berkembang

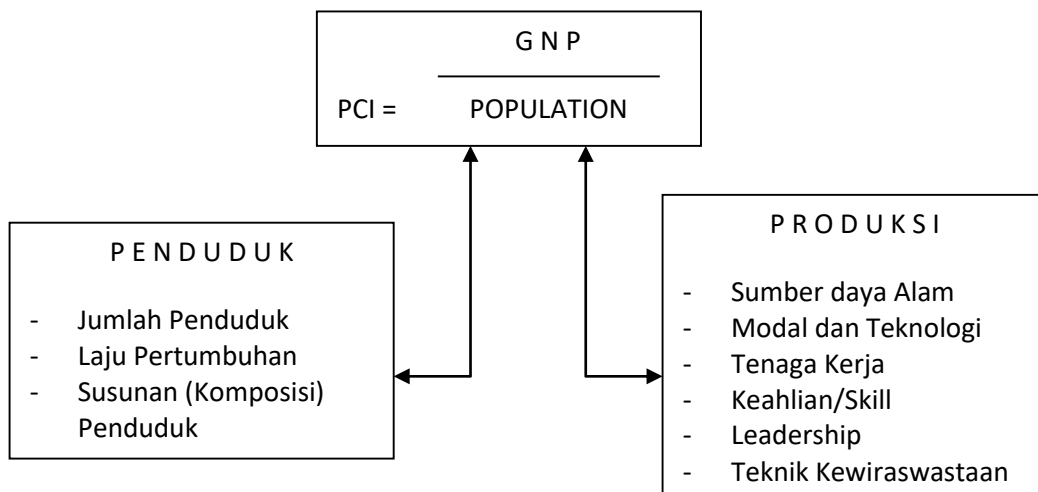
Tolok ukur yang dipergunakan untuk menetapkan tingkat kemajuan pembangunan suatu negara ada beberapa, namun belum ada yang dapat memenuhi keinginan banyak pihak, dan yang telah ada selalu dapat dipertimbangkan. Pada umumnya yang digunakan untuk mengukur kemajuan tingkat pembangunan suatu negara sebagai suatu wilayah lebih cenderung dari segi ekonomi sebagai indikator yang dominan. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa tujuan utama pembangunan adalah untuk menaikkan taraf hidup masyarakat dan menghilangkan kemiskinan. Meskipun kenaikan taraf hidup tidak hanya ditandai dengan meningkatnya pendapatan riil masyarakat (karena harus disertai dengan perubahan-perubahan sikap dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang menghambat pembangunan), tetapi pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan alat pengukur yang paling dapat dilaksanakan dan lebih mudah memahami.

Di samping itu ada kecenderungan adanya kemajuan-kemajuan di bidang ekonomi akan diikuti oleh kemajuan-kemajuan di bidang lainnya. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi wilayah bukanlah suatu proxy yang buruk dari struktur sosial ekonomi masyarakat, dan bisa digunakan sebagai penanda awal untuk: mengklasifikasikan tingkat pembangunan, mengidentifikasi kebutuhan pembangunan dan membandingkan tingkat pembangunan suatu wilayah dengan wilayah yang lain. Adapun ukuran-ukuran yang digunakan antara lain:

- (1) Pendapatan nasional perkapita (PCI);
- (2) Struktur angkatan kerja;
- (3) Konsumsi energi perkapita;
- (4) Beberapa ukuran yang lain.

Pendapatan Nasional Perkapita

Pendapatan nasional perkapita adalah jumlah harga semua barang dan jasa yang diproduksi suatu wilayah selama satu tahun dibagi dengan jumlah penduduk wilayah itu pada pertengahan tahun yang bersangkutan. Besarnya pendapatan perkapita penduduk sangat tergantung kepada *Gross National Product (GNP)* dan kondisi penduduk wilayah yang bersangkutan, baik dari segi jumlah, laju pertumbuhan, maupun komposisinya. Untuk lebih jelasnya hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.2 Hubungan Antara Income Perkapita, Pendapatan Nasional Kasar dan Penduduk
Keterangan:

PCI: adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu wilayah pada suatu kurun waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun).

GNP: Pendapatan nasional kasar yang berupa nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah selama satu tahun tertentu.

Ada beberapa kelemahan penting dari tingkat pendapatan nasional perkapita apabila digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi (indeks kesejahteraan) suatu wilayah. Hal ini bisa terjadi karena antar wilayah yang satu dengan wilayah yang lain mempunyai perbedaan-perbedaan, seperti: struktur umur penduduk, corak dan pola pengeluaran masyarakat, komposisi pendapatan

nasional, metode perhitungan pendapatan nasional, distribusi pendapatan masyarakat, dan perbedaan nilai mata uang sendiri (kurs) terhadap mata uang asing (biasanya Dollar Amerika Serikat, Euro, dan Yen Jepang) yang mempengaruhi dasar perhitungan pendapatan nasional perkapita.

Struktur Angkatan Kerja

Di negara-negara berkembang sebagian besar angkatan kerja (>50%) bekerja pada sektor pertanian dan sektor produksi primer non pertanian. Jan Timbergen (1973) mengemukakan bahwa sebagian besar penduduk di negara sedang berkembang bekerja di sektor pertanian dan pertambangan yang dapat dianggap sebagai dua produksi utama. Banyaknya angkatan kerja di sektor pertanian di samping karena metode pengolahan lahan yang masih tradisional juga disebabkan lapangan kerja di sektor non-pertanian tidak banyak tersedia.

Di negara-negara maju penduduk yang bekerja di sektor pertanian umumnya sangat kecil (lebih kurang 10%). Hal ini di samping karena diterapkannya teknologi tinggi di sektor pertanian yang tidak banyak memerlukan tenaga kerja dan hasil pertaniannya sangat elastis (bisa diatur sesuai kebutuhan), juga dikarenakan oleh terbukanya lapangan kerja di luar sektor pertanian yang memberikan penghasilan yang kurang lebih sama baiknya.

Semakin tinggi tingkat pembangunan ekonomi suatu wilayah ada kecenderungan semakin menyusut jumlah angkatan kerja yang bekerja di sektor primer, yang diikuti dengan semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja di sektor sekunder dan sektor tersier. Dari berbagai studi dan laporan dari negara-negara berkembang menunjukkan bahwa kecenderungan semacam itu mulai terlihat walaupun dengan laju kecepatan yang berbeda-beda (Wheeler, 1981:52).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat terungkap bahwa perbandingan persentase angkatan kerja antar sektor menunjukkan adanya perubahan dengan pola tertentu, di mana sektor primer yang semula persentase angkatan kerjanya paling besar cenderung semakin menurun sejalan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah sehingga akhirnya menjadi yang paling rendah. Sementara itu sejalan dengan fluktuasi perkembangan industrialisasi dan jasa-jasa, persentase sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa) yang semula

rendah cenderung semakin meningkat, bahkan sektor tersier naik lebih cepat dan akhirnya menjadi yang tertinggi dibandingkan dua sektor lainnya.

Konsumsi Energi

Konsumsi energi perkapita merupakan jumlah harga seluruh pemakaian energi selama satu tahun dibagi dengan jumlah penduduk wilayah yang bersangkutan pada pertengahan tahun. Ada korelasi yang cukup tinggi antara besarnya konsumsi energi, tingkat teknologi dan tingkat pembangunan wilayah. Dengan kata lain besarnya konsumsi energi mencerminkan tingkat penerapan teknologi dan tingkat penerapan teknologi menentukan tingkat pembangunan suatu wilayah. Berdasarkan pertimbangan tersebut sangat masuk akal kalau dalam menentukan perkembangan wilayah maka indikator ini (tingkat konsumsi energi perkapita) digunakan sebagai salah satu alat pengukur.

Ada beberapa kelemahan penggunaan tolok ukur ini, sebab penggunaan energi juga berkaitan dengan sifat iklim setempat. Daerah yang beriklim dingin akan lebih banyak memanfaatkan energi sebagai pemanas/penghangat ruang, yang tidak diperlukan di daerah lain. Besarnya konsumsi energi di Amerika Serikat, Timur Tengah, dan Canada lebih dari 1.500 galon per tahun, Perancis dan Inggris 750-1.500 galon per tahun, dan negara-negara Asia umumnya kurang dari 125 galon per tahun.

Beberapa Ukuran yang Lain

Beberapa ukuran lain yang biasanya juga dipakai untuk mengklasifikasikan tingkat pembangunan wilayah adalah: (1) angka harapan hidup (*life expectancy*); (2) tingkat gizi makanan; dan (3) angka kematian bayi.

Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup menunjukkan berapa tahun seseorang pada usia tertentu masih mempunyai harapan untuk hidup. Ukuran ini dipakai dengan asumsi bahwa setiap orang pasti menginginkan dan mengusahakan hidup secara sehat dan berumur panjang, baik bagi dirinya maupun bagi keluarganya. Meningkatnya angka harapan hidup berkaitan erat dengan gizi makanan, kondisi dan fasilitas layanan kesehatan, dan unsur-unsur kesejahteraan lainnya, sedang kemampuan untuk menyediakan semua fasilitas tersebut berhubungan dengan tingkat

kemajuan ekonomi yang dicapai. Angka harapan hidup dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (a) Sangat tinggi, 70 tahun atau lebih;
- (b) Tinggi, 60-69 tahun;
- (c) Sedang, 50-59 tahun;
- (d) Rendah, 40-49 tahun;
- (e) Sangat Rendah, 39 tahun kurang.

Beberapa negara maju harapan hidup penduduknya mencapai 60 tahun ke atas, sedangkan di negara-negara berkembang sebagian besar baru mencapai di bawah 60 tahun, bahkan masih ada beberapa tempat di antaranya yang mempunyai angka harapan hidup 39 tahun atau kurang. Angka harapan hidup Indonesia pada tahun 2015 ada pada angka 70,8 tahun.

Tingkat Gizi Makanan

Tingkat gizi makanan penduduk dapat dilihat dari dua segi, yaitu kualitas dan kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi penduduk. Umumnya jumlah kalori yang dikonsumsi menunjukkan kuantitas makanan, sedang jumlah protein hewani yang dikonsumsi menunjukkan kualitas makanan. Untuk mencapai taraf kesehatan dan menanggung beban kerja yang memadai setiap orang diperkirakan akan memerlukan makanan sekitar 2400 kalori dan 60 gram protein per hari. Menurut *Food and Agricultural Organization* atau FAO, syarat minimum gizi yang layak untuk satu orang sehari adalah 2.360 kalori. Berdasarkan kelayakan gizi tersebut, dikembangkan klasifikasi tingkat gizi sebagai berikut:

- (a) Gizi tinggi: > 2.900 kalori
- (b) Gizi cukup: 2.360-2.900 kalori
- (c) Gizi rendah: 2.000-2.360 kalori
- (d) Gizi sangat rendah: < 2.000 kalori

Berdasarkan klasifikasi di atas sebagian besar negara-negara maju termasuk dalam klasifikasi gizi tinggi, sedangkan di sebagian besar negara berkembang termasuk dalam klasifikasi gizi rendah, bahkan di beberapa negara ada yang masuk dalam klasifikasi gizi sangat rendah.

Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi atau *Infant Mortality Rate* (IMR) adalah angka yang menunjukkan banyaknya kematian bayi yang berumur kurang dari satu tahun per

1000 kelahiran pada suatu waktu tertentu (J.A. Palmore, 1977). Angka kematian bayi dapat dijadikan tolok ukur tingkat kemajuan pembangunan wilayah yang handal, terutama dari segi kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan de Blij: bahwa dari hasil berbagai studi demografi, kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi diperoleh petunjuk adanya kongruensi persebaran wilayah-wilayah kemiskinan, kurang gizi, kurang sehat, dan perumahan di bawah standar. Pola persebaran unsur-unsur kesejahteraan hidup ini menentukan pula persebaran tingkat kematian bayi, karena yang terakhir ini merupakan akibat dari semua unsur tersebut. Sering dikatakan bahwa tinggi rendahnya angka kematian bayi di suatu wilayah dapat dipakai sebagai barometer tingkat kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut. Angka kematian bayi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (a) Sangat tinggi, 175 orang atau lebih;
- (b) Tinggi, 125-174 orang;
- (c) Sedang, 75-124 orang;
- (d) Rendah, 25-74 orang;
- (e) Sangat rendah, 24 orang atau kurang.

Berdasarkan klasifikasi di atas, maka angka kematian bayi negara-negara maju berada pada klasifikasi rendah dan sangat rendah, terutama Amerika Serikat, Eropa, Australia, dan New Zealand. Indonesia pada tahun 2015 pada angka 22 per serSedangkan angka kematian bayi yang tinggi dan sangat tinggi terdapat di sebagian besar negara Afrika dan berada di Asia dan Amerika Latin. Adapun yang tergolong dalam angka kematian bayi sedang terdapat di sebagian besar negara-negara di Asia dan Amerika Latin, terutama di Amerika Tengah dan Republik Plata.

Pola Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berkembang dan Maju

Pertumbuhan Ekonomi adalah peningkatan hasil produksi (*output*) dalam tingkatan nyata ekonomi, dan diukur melalui angka perubahan hasil produksi setiap tahunnya dalam jangka yang panjang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi:

1. Sumber daya alam (SDA). Suatu negara yang sumber daya alamnya melimpah, seperti kesuburan tanah, iklim, cuaca, hasil hutan dan tambang,

akan mempunyai kesempatan yang besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat.

2. Akumulasi modal dan teknologi sangat penting artinya bagi pertumbuhan ekonomi, karena dipergunakan untuk mengolah SDA yang masih bersifat potensial (belum dimanfaatkan) menjadi SDA yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Modal dan teknologi mampu mempertinggi tingkat efisiensi, membuka penemuan baru dan meningkatkan kualitas produksi.
3. Sumber daya manusia (SDM) Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia, karena manusia merupakan pelaksana pembangunan ekonomi. Semakin tinggi kualitas SDM dalam suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas di negara tersebut. Sistem sosial dan sikap masyarakat modern lebih terbuka dan bersifat positif terhadap perubahan yang secara otomatis ditimbulkan oleh pembangunan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat segera terwujud.
4. Luas pasar atau pangsa pasar barang dan jasa yang akan dijual kepada konsumen memerlukan daerah pemasaran dan pangsa pasar yang tepat, baik didalam maupun diluar negeri. Semakin luas daerah pemasaran dan pangsa pasar yang dimiliki, akan semakin besar pula peluang untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Indikator pertumbuhan ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.1 Perbandingan SDA, Modal dan SDM Negara Maju dan Berkembang

No.	Indikator	Negara Maju	Negara berkembang
1	Sumber daya alam	Sumber daya alam di Negara maju sedikit	Sumber daya alam di Negara berkembang banyak
2	Akumulasi modal	Memiliki modal yang kuat	Modal yang dimiliki untuk pengolahan sangat sedikit
3	Sumber daya manusia	Sumber daya manusia sangat sedikit sebagai tenaga kerja tapi banyak sebagai tenaga ahli	Sumber daya manusia masih belum banyak yang bisa untuk mengelolah sumber daya alam

Indikator Negara Maju dan Berkembang

Pengelompokkan negara-negara di dunia atas dua kelompok yaitu negara maju dan negara berkembang, didasarkan atas beberapa kriteria. Salah seorang

tokoh yang mengemukakan kriteria di dalam pengelompokan negara-negara di dunia saat ini adalah De Blij. Menurut Beliau, terdapat tujuh parameter sebagai patokan umum di dalam mengelompokkan negara- negara sebagai negara maju atau berkembang. Ketujuh indikator tersebut adalah:

a. Pendapatan Nasional Perkapita (Gross National Product/GNP)

GNP sebagai patokan yaitu dengan cara membagi antara jumlah keseluruhan pendapatan negara pertahun dengan jumlah seluruh penduduk negara tersebut. Apabila hasil baginya lebih dari 10.000 dolar Amerika Serikat (U.S \$ 10.000), maka negara tersebut dapat dikelompokkan sebagai negara maju. Sedangkan apabila kurang dari 80 dolar Amerika Serikat (U.S \$ 80), maka dikelompokkan ke dalam negara sedang berkembang.

b. Struktur mata pencaharian dari angkatan kerja.

Jika prosentase angkatan kerja pada sektor yang memproduksi bahan makanan pokok lebih besar, maka negara tersebut dikelompokkan sebagai negara sedang berkembang. Sedangkan apabila prosentase angkatan kerja pada sektor jasa lebih besar, maka negara tersebut dikelompokkan sebagai negara maju.

c. Produktifitas per-tenaga kerja.

Prouktivitas tenaga perkerja ditentukan dengan cara keseluruhan produksi selama satu tahun dibagi dengan jumlah seluruh angkatan kerja. Apabila produktivitas perangkatan kerja tinggi maka tergolong negara maju, demikian sebaliknya.

d. Penggunaan energi per-orang.

Jika tingkat penggunaan tenaga listrik dan bentuk energi lainnya nya tinggi, maka tingkat perkembangan nasionalnya tinggi (negara maju). Namun demikian, indikator ini tidak bersifat mutlak karena bergantung pada kondisi iklim negara yang bersangkutan.

e. Fasilitas transportasi dan komunikasi

Parameter ini ditentukan dengan cara mengetahui indeks perkapita dari pengukuran jalan kereta api, jalan raya, hubungan udara, telepon, radio, televisi, dan sebagainya. Jika indeksnya makin tinggi, maka makin tinggi pula tingkat perkembangan nasional negara tersebut.

- f. Penduduk melek huruf, tingkat penggunaan kalori perorang, prosentase pendapatan keluarga yang digunakan untuk membeli bahan makanan, ataupun jumlah tabungan perkapita.

Adapula sumber lain yang membedakan suatu negara tergolong ke dalam kelompok negara maju atau negara berkembang berdasarkan aspek kependudukannya. Suatu negara dikelompokkan ke dalam kelompok negara berkembang, jika negara tersebut memiliki ciri-ciri kependudukan sebagai berikut:

- a. Tingkat pertumbuhan penduduk tinggi
- b. Ketimpangan tingkat pendapatan, pendidikan dan pelayanan kesehatan. yang rendah, pendapatan yang mencolok, sehingga standar hidup pun rendah.
- c. Angka ketergantungan penduduk tinggi.
- d. Angka pengangguran baik nyata maupun terselubung tinggi.
- e. Tingkat produktivitas rendah.
- f. Ketergantungan pendapatan sangat bertumpu pada sektor pertanian dan ekspor mentah.
- g. Pengelolaan informasi sangat terbatas dan pasar tidak sempurna.
- h. Aspek hubungan internasionalnya sangat rapuh.

Sedangkan ciri-ciri kependudukan negara maju adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat pertumbuhan penduduknya rendah.
- b. Persebaran penduduk terkonsentrasi di daerah perkotaan.
- c. Tingkat kelahiran dan kematian penduduknya rendah
- d. Tingkat buta huruf rendah.
- e. Tingkat harapan hidupnya tinggi.
- f. Pendapatan perkapitanya tinggi.
- g. Penduduk wanita berstatus kawin di atas 19 tahun dan banyak menggunakan alat kontrasepsi.

Pada tahun 1997 Bank Dunia (*World Bank*) membagi negara-negara di dunia berdasarkan tingkat pendapatan (*income percapita*) menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Negara-negara berpendapatan rendah (*low income*) dengan GNP perkaitanya < U.S \$785
- 2) Negara berpendapatan menengah (*middle income*) dengan GNP perkapitanya antara U.S \$ 785 - 3.125

3) Negara berpendapatan menengah tinggi (*upper middle income*) dengan GNP perkapitanya antara U.S \$ 3.125 - 9.655

4) Negara berpendapatan tinggi (*high income*) GNP perkapitanya > U.S \$ 9.656

Berdasarkan pengelompokan tersebut di atas, tercatat sebanyak 26 negara masuk kedalam kelompok negara berpendapatan tinggi (*high income*), dan dari jumlah 26 negara tersebut, 24 negara berasal dari negara maju, dan 2 negara lainnya berasal dari negara berkembang di Asia Barat Daya yaitu Kuwait dan Uni Emirat Arab. Berdasarkan tingkat pendapatan, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), mengelompokkan negara-negara berkembang menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Negara paling miskin/ terbelakang (*least developed*) berjumlah 44 negara;

2) Negara sedang berkembang (*developing nation*) berjumlah 88 negara;

3) Negara kaya (pengekspor minyak) berjumlah 13 negara.

Negara maju dan berkembang juga dapat dilihat dari kualitas penduduk. Kualitas penduduk suatu Negara dapat diukur dengan menggunakan Indeks Pengembangan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). Hal tersebut telah diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) sejak tahun 1990. Pada dasarnya, IPM mencakup tiga parameter pokok yaitu angka harapan hidup, tingkat pendidikan (melek huruf atau kepandaian membaca dan menulis pada orang dewasa) dan tingkat pendapatan perkapita.

Tabel 4.2 Indikator Negara Maju dan Negara Berkembang

NO	INDIKATOR	NEGARA MAJU	NEGARA BERKEMBANG
1	Pendapatan perkapita penduduk pertahun	Pendapatan perkapita penduduk pertahun sebesar \$ 2.000 ke atas (Amerika Serikat \$ 7.000 dan Inggris \$ 5.500)	Pendapatan perkapita penduduk pertahun sebesar di bawah \$ 2.000 (Thailand \$ 350 dan India \$ 150)
2	Jumlah tenaga kerja pada sektor lapangan kerja primer	Tenaga kerja sebagian besar di lapangan kerja bidang industri dan pertanian modern	Tenaga kerja sebagian besar di lapangan kerja pertanian (tenaga kerja sektor agraris)

NO	INDIKATOR	NEGARA MAJU	NEGARA BERKEMBANG
3	Penggunaan sumber tenaga mesin dan listrik	Penggunaan bahan bakar sebagai sumber tenaga sebesar 1.500 galon (5678 liter) per tahun (Amerika Serikat, Timur Tengah dan Kanada)	Penggunaan bahan bakar sebagai sumber tenaga sebesar 125 galon (473 liter) per tahun (negara-negara di Asia)
4	Harapan hidup (Life Expentancy) dan konsumsi makanan	Sebagian besar harapan hidup penduduk mencapai 60 tahun karena fasilitas kesehatan sangat lengkap sebagai dampak dari income percapita yang tinggi	Sebagian besar harapan hidup penduduk kurang dari 60 tahun karena fasilitas kesehatan belum memadai dan income percapita masih rendah
5	Struktur mata pencaharian penduduk dan penggunaan lahan	Mata pencaharian penduduk sebagian besar di bidang industri berat seperti industri galangan kapal, lokomotif dan pesawat terbang	Mata pencaharian penduduk sebagian besar sebagai petani. Di negara-negara berkembang pada umumnya penggunaan lahan untuk pertanian masih sangat luas
6	Indeks statistik negara (indeks teknologi dan indeks demografi)	Teknologi yang digunakan sudah sangat maju dan GNP tinggi (Libia sebesar \$ 5.530,00). Kondisi demografisnya/kualitas penduduknya mendukung dan posisi geografis sangat menguntungkan	Teknologi yang digunakan belum terlalu maju dan masih menggantungkan kepada negara maju, GNP rendah (Venezuela \$ 2.280,00 dan Jamaica \$ 1.110,00). Kondisi demografis/kualitas penduduknya belum mendukung dan posisi geografisnya belum terlalu menguntungkan

Pada dasarnya penggunaan kriteria atau dasar-dasar penggolongan tersebut sangat tergantung pada kegunaan atau kepentingan yang ada. Artinya jika kita membutuhkan data tentang tingkat kemajuan perekonomian atau kesejahteraan suatu negara, maka dapat kita gunakan pengelompokan negara berdasarkan tingkat pendapatan (*income percapita*). Demikian pula dapat kita gunakan kemajuan teknologi dan perekonomian untuk mengetahui suatu negara termasuk negara maju atau bukan.

Faktor Penyebab Terjadinya Kerja Sama Antar negara

Setiap kerja sama yang dilakukan oleh suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi dapat didasarkan pada perbedaan dan persamaan yang dimiliki antar negara.

1. Adanya Perbedaan Antar negara

Kondisi suatu negara tidak akan sama dengan negara lain. Perbedaan yang mendasar terletak pada kondisi geografis dan potensi masing-masing negara. Perbedaan inilah yang menjadi faktor penyebab terjadinya kerja sama antar negara. Berikut adalah perbedaan-perbedaan yang mendorong kerja sama antar negara.

a. Perbedaan sumber daya alam.

Sumber daya alam yang dimiliki oleh setiap negara berbeda-beda baik dari segi jenis dan jumlahnya. Ada negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun ada juga negara yang memiliki sedikit sumber daya alam. Contohnya Indonesia yang kaya akan sumber daya alam berupa bahan baku industri, namun sebaliknya negara Arab Saudi sedikit menghasilkan bahan baku untuk industri, padahal kebutuhan mereka akan bahan baku sangat besar. Dengan demikian negara-negara yang sedikit menghasilkan bahan baku akan melakukan kerja sama dengan negara yang kaya akan bahan baku industri, dengan tujuan agar kebutuhan bahan baku dapat terpenuhi.

b. Perbedaan iklim dan kesuburan tanah.

Perbedaan iklim dan kesuburan tanah antara satu negara dengan negara lain akan menyebabkan perbedaan jenis tanaman yang bisa tumbuh. Seperti halnya Indonesia dan beberapa negara lain yang beriklim tropis, curah hujan yang tinggi, dan lahan yang subur dapat menanam padi, kopi, teh, karet, dan sebagainya. Sedangkan negara-negara di Eropa yang beriklim sedang tidak cocok untuk jenis tanaman tersebut, sehingga mereka harus memperolehnya dari negara-negara yang mempunyai iklim tropis.

c. Perbedaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan antara satu negara dengan negara lain tidak sama. Negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Eropa Barat, dan Jerman memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan negara-negara berkembang seperti di Afrika dan sebagian Asia. Adanya perbedaan tersebut,

negara-negara berkembang dapat melakukan kerja sama dengan negara-negara maju. Dengan demikian melalui kerja sama ini negara-negara berkembang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologinya.

d. Perbedaan ideologi

Perbedaan ideologi antarsuatu wilayah negara dengan negara lain dapat memicu konflik antar negara bahkan menjadi konflik internasional. Untuk meredakan konflik atau ketegangan perlu adanya kerja sama, sehingga tidak memperbesar konflik yang telah ada. Misalnya negara seperti Hongkong yang memisahkan diri dengan RRC yang berideologi komunis, memerlukan kerja sama dalam bidang politik dengan negara yang berideologi liberal seperti Amerika Serikat. Hal ini perlu dilakukan agar masalah-masalah yang timbul dapat diselesaikan di meja perundingan.

2. Adanya Kesamaan Antar negara

Kondisi dan potensi yang dimiliki suatu negara disamping memiliki perbedaan dengan negara-negara lain, namun juga memiliki kesamaan-kesamaan dalam aspek tertentu. Adanya kesamaan kondisi yang dimiliki oleh dua negara atau lebih, dapat mendorong terjalin kerja sama antar kedua belah pihak. Berikut ini beberapa kesamaan yang mendorong kerja sama antar negara.

a. Kesamaan sumber daya alam

Adanya kesamaan sumber daya alam antara beberapa negara dapat mendorong terbentuknya kerja sama antar negara. Misalnya beberapa negara penghasil minyak bumi membentuk suatu kerja sama yang diberi nama OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*).

b. Kesamaan keadaan wilayah (kondisi geografis)

Negara-negara yang terletak di suatu wilayah yang memiliki kondisi geografis yang sama sering mengadakan kerja sama untuk kepentingan wilayah dari masing-masing negara anggotanya. Misalnya negara-negara yang terletak di wilayah Asia Tenggara membentuk kerja sama melalui organisasi ASEAN, dan sebagainya.

c. Kesamaan ideologi

Negara-negara yang mempunyai kesamaan ideologi dapat mendorong suatu negara melakukan kerja sama. Sebagai contoh NATO

(*North Atlantic Treaty Organization*) adalah kerja sama negara-negara di Atlantik Utara yang berideologi liberal. Selain itu, negara-negara yang tidak memihak pada blok Barat ataupun blok Timur membentuk kerja sama dalam organisasi Nonblok.

d. Kesamaan agama

Adanya persamaan agama juga dapat mendorong beberapa negara untuk bergabung dalam suatu organisasi. Misalnya OKI (Organisasi Konferensi Islam), yaitu kelompok organisasi negara-negara Islam.

Masalah yang Dihadapi Negara Berkembang

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang. Seperti juga negara berkembang lainnya, Indonesia menghadapi masalah ekonomi yang sama. Kemiskinan terjadi di mana-mana, jumlah pengangguran meningkat, tingkat kecerdasan masyarakat masih rendah, dan distribusi pendapatan tidak merata.

Di kota besar seperti Jakarta, keadaan seperti ini sudah menjadi pemandangan umum. Banyak orang yang hidup kurang beruntung terpaksa hidup sebagai pemulung sampah. Oleh karena pendapatan yang diperoleh sangat rendah, anaknya tidak dapat disekolahkan sehingga tingkat kecerdasan anak tersebut tidak berkembang. Hal ini juga menimbulkan kesenjangan ekonomi yang tajam antara orang yang berpenghasilan tinggi dan orang yang berpenghasilan rendah.

Masalah-masalah yang sering dialami oleh negara berkembang, diuraikan sebagai berikut.

1. Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan perwujudan keadaan serta kekurangan. Setiap negara memiliki ukuran batas kemiskinan yang berbeda dengan negara lain. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian serius dalam menanggulangi masalah kemiskinan yang dialami masyarakat. Dari tahun ke tahun pemerintah terus berupaya menurunkan jumlah dan persentase penduduk miskin dengan berbagai cara, antara lain subsidi silang. Subsidi silang yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menetapkan harga BBM untuk minyak tanah lebih rendah daripada bensin. Subsidi untuk bensin sedikit demi sedikit dikurangi dan nantinya dihilangkan sama sekali. Subsidi untuk minyak tanah masih

dipertahankan agar masyarakat berpenghasilan rendah mampu membeli minyak tanah.

2. Keterbelakangan

Masalah keterbelakangan sangat berhubungan dengan masalah kualitas sumber daya manusia. Disamping itu, masalah keterbelakangan sangat erat hubungannya dengan rendahnya tingkat kemajuan dan pelayanan kesehatan, kurang terpeliharanya fasilitas-fasilitas umum, dan rendahnya disiplin masyarakat.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, pemerintahan Indonesia berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, misalnya dengan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Persentase alokasi dana untuk pendidikan pada anggaran APBN setiap tahunnya ditingkatkan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu sekolah yang kekurangan sarana dan prasarana belajar, seperti gedung sekolah yang rusak, buku-buku pelajaran yang kurang dan murid-murid yang memerlukan bantuan biaya sekolah.

3. Pengangguran

Masalah lain yang dihadapi negara berkembang dalam pembangunan ekonomi adalah masalah keterbatasan lapangan pekerjaan. Masalah pengangguran timbul karena ada ketimpangan antara jumlah angkatan kerja dan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini biasa terjadi karena negara yang bersangkutan sedang mengalami masa transisi perubahan struktur ekonomi dari negara agraris menjadi negara industri. Akibatnya angkatan kerja yang tersedia berada di sector agraris, sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia menuntut keahlian di sektor industri.

Negara berkembang memiliki pertumbuhan penduduk lebih cepat daripada pertumbuhan kesempatan kerja. Untuk mengatasi masalah pengangguran, pemerintahan melakukan pelatihan kerja sehingga tenaga kerja memiliki keahlian sesuai dengan lapangan kerja yang tersedia. Pelatihan kerja biasanya diselenggarakan oleh balai latihan kerja (BLK). Melalui program ini diharapkan peserta pelatihan dapat mengembangkan bakat dan keahlian untuk bekerja atau bahkan membuka usaha sendiri.

4. Kekurangan Modal

Kekurangan modal adalah satu ciri setiap negara yang sedang mengalami proses pembangunan ekonomi. Kekurangan modal tidak hanya menghambat percepatan pembangunan, tetapi juga menyebabkan kesukaran negara tersebut keluar dari kemiskinan.

Perkembangan zaman dan modernisasi di sektor perekonomian memerlukan modal yang besar. Negara berkembang mengalami kesulitan yang sama, yaitu kekurangan modal. Hal ini disebabkan tingkat tabungan dan tingkat pembentukan modal yang rendah. Untuk mengatasi kekurangan modal, pemerintah menarik investor, baik dari dalam maupun luar negeri. Misalnya BUMN menawarkan saham kepada investor agar bersedia bekerjasama. Dengan meningkatkan investasi, diharapkan tabungan pemerintahan juga meningkat. Jika tabungan pemerintah meningkat, modal yang dikumpulkan pun akan lebih banyak.

5. Ketidakmerataan hasil pembangunan

Masalah lain yang dihadapi negara berkembang adalah melaksanakan pembangunan ekonomi adalah masalah pemerataan pendapatan. Contohnya di Indonesia, perekonomian terkonsentrasi di kota-kota besar, terutama di pulau Jawa. Sementara itu, dilihat dari hak penguasaan sector industry, perekonomian didominasi oleh kurang lebih 200 konglomerat. Hal ini disebabkan sistem perekonomian yang terlalu terpusat kepada negara sehingga potensi daerah kurang diperhatikan.

Melalui perubahan sistem perundang-undangan pemerintah Indonesia mulai memperbaiki sistem perekonomian negara. Sistem perundang-undangan yang memihak praktik monopoli mulai dihapus. Di samping itu, untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antara pemerintah pusat dan daerah, diberlakukan undang-undang otonomi daerah. Daerah diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi dan pemerintah pusat tidak lagi terlalu campur tangan dalam urusan rumah tangga pemerintah daerah.

Masalah yang dihadapi Negara Maju

Pada hakikatnya negara maju merupakan negara yang berkecukupan dan sudah terpenuhi semua kebutuhannya. Seperti halnya negara Jepang sudah terkenal dengan masyarakatnya yang disiplin dan teratur. Seluruh sarana jalan

telah diatur sedemikian rupa sehingga terlihat rapi, begitu pun gedung-gedung pencakar langitnya dibangun dengan teratur. Meskipun sudah terbiasa dengan budaya disiplin dan hidup dengan teratur, tetapi tetap saja negara-negara maju seperti Jepang juga menghadapi berbagai masalah ekonomi. Masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kerja negara berkembang masuk ke negara maju

Negara maju memiliki pertumbuhan penduduk yang lambat atau bahkan berangka satu (zero population growth) sehingga negara maju kekurangan tenaga kerja. Meskipun di negara maju peraturan ketenagakerjaan sudah baik, tetapi tetap saja arus masuk tenaga kerja dari negara berkembang ke negara maju membawa dampak negative. Hal ini disebabkan perbedaan budaya antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Dampak negative itu diantaranya, terjadi bentrokan fisik atau konflik sosial lain antara penduduk asli dan penduduk pendatang.

2. Produk negara berkembang masuk ke negara maju

Produk negara berkembang banyak masuk kenegara maju. Globalisasi ekonomi menyebabkan hambatan perdagangan antar negara semakin berkurang. Produk negara berkembang seperti dari Cina dan Taiwan banyak beredar dipasar negara Eropa sehingga konsumen lebih banyak memiliki pilihan produk. Produk cina dan Taiwan tidak kalah bersaing dari segi inovasi maupun kualitasnya. Produk-produk cina dan Taiwan biasanya lebih murah sehingga dapat mengancam produk-produk eropa yang biasanya lebih mahal harganya.

3. Investasi negara maju masuk ke negara berkembang

Banyak pengusaha dari negara maju yang menanamkan investasi di negara berkembang. Mereka berusaha menghindari pajak yang tinggal di negaranya sendiri dan berusaha untuk menghemat biaya produksi. Disamping itu, negara berkembang merupakan pasar potensial bagi produk-produk dari luar negeri. Jika pengusaha dari negara maju membuka perusahaan di negara berkembang, tentu akan lebih mendekati diri dengan konsumen. Hal ini jelas akan lebih mempermudah sistem pemasarannya. Akibat langsung dari pengusaha negara maju yang berinvestasi di negara berkembang adalah menurunnya tingkat investasi di negara maju tersebut.

4. Kerusakan lingkungan meningkat

Negara maju mengklaim bahwa negara berkembanglah yang banyak membuat kerusakan lingkungan. Hal tersebut dapat dimaklumi karena memang sebagian besar negara berkembang belum memiliki peraturan yang jelas mengenai pencemaran lingkungan. Akan tetapi, hal tersebut tidak sepenuhnya benar karena banyak juga pengusaha dari negara maju yang mengeruk sumber daya alam sebesar-besarnya untuk keperluan produksi. Bahkan, ada pengusaha dari negara maju yang mengambil sumber daya alam dari negara berkembang tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

Dampak Kerja sama Antar negara Bagi Indonesia

Pada dasarnya semua bentuk kerja sama ekonomi bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama negara anggotanya. Oleh karena dunia sedang menghadapi pasar, bebas, setiap organisasi telah mempersiapkan diri menghadapi perubahan ekonomi regional maupun global yang berlangsung sangat cepat. Bukan hal yang baru apabila ada anggapan bahwa sebentar lagi kawasan Asia Pasifik dan bahkan kawasan dunia tidak dapat dipisahkan. Mau tidak mau semua negara harus sepakat dengan perekonomian yang terbuka, mendukung perdagangan bebas serta berusaha mendorong pertumbuhan ekonomi dan masa depan yang stabil, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dari berbagai kerja sama ekonomi yang diikuti Indonesia, ada yang membawa dampak positif dan negatif.

1. Dampak Positif

Sejak menjadi bangsa yang merdeka, Indonesia telah menjalin kerja sama dengan negara-negara lain di berbagai bidang, terutama bidang ekonomi. Dampak positif yang bisa diperoleh dari adanya kerja sama ekonomi dengan luar negeri sebagai berikut.

a. Mendorong proses pembangunan nasional.

Proses pembangunan membutuhkan faktor-faktor pendorong, salah satunya adalah modal. Melalui kerja sama ekonomi, Indonesia bisa memperoleh pinjaman modal dari negara sahabat dan lembaga ekonomi dunia. Jenis pinjaman yang banyak dimanfaatkan adalah pinjaman lunak. Pinjaman ini berbunga rendah dan jangka waktu pengembalian relatif lama. Pinjaman ini digunakan untuk membangun infrastruktur ekonomi seperti

jalan, jembatan, dan pembangkit listrik. Setelah dibangun infrastruktur tersebut, kegiatan ekonomi bisa meningkat. Dengan demikian, kerja sama ekonomi telah mendorong proses pembangunan di Indonesia.

b. Semakin diakuinya Indonesia dalam kancah pergaulan dunia.

Bangsa Indonesia menjalankan prinsip luar negeri bebas aktif. Melalui kerja sama ekonomi, Indonesia dapat berperan aktif dalam pergaulan dunia. Indonesia dapat menyuarakan kepentingan ekonomi nasional dalam berbagai organisasi dan perundingan-perundingan internasional.

c. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi perdagangan

Sebab utama Indonesia melakukan kerja sama perdagangan dengan negara lain adalah memperoleh, telah keuntungan dan spesialisasi. Meskipun Indonesia dapat memproduksi barang yang sama jenisnya, tetapi ada kalanya Indonesia mengimpor karena harganya lebih murah. Hal ini juga berlaku sebaliknya, yaitu ketika Indonesia mampu menghasilkan produk dengan harga lebih murah, Indonesia bisa mengekspor ke negara lain.

Persaingan dagang di tingkat internasional sangat berat. Hal ini disebabkan adanya berbagai aturan dan hambatan perdagangan di setiap negara. Untuk itu perlu adanya kerja sama ekonomi. Sehingga dalam kerja sama tersebut perlu dibuat aturan per-dagangan yang menguntungkan negara-negara anggotanya. Dengan demikian adanya aturan tersebut dapat memperlancar kegiatan ekspor dan impor dan menciptakan perdagangan yang saling menguntungkan. Akibatnya posisi perdagangan dalam negeri semakin kuat.

d. Meningkatnya devisa negara

Kerja sama ekonomi antar negara khususnya di bidang perdagangan dapat meningkatkan devisa negara. Devisa diperoleh dari kegiatan ekspor barang. Semakin luas pasar akan semakin banyak devisa yang diperoleh negara, sehingga dapat memperlancar pembangunan negara. Kerja sama ekonomi, terutama perdagangan merupakan penyumbang devisa negara. Devisa diperoleh dari ekspor migas (minyak dan gas) dan nonmigas. Cadangan devisa yang besar akan memperkuat perekonomian negara.

e. Meluasnya lapangan kerja

Kerja sama ekonomi telah berdampak positif pada perluasan lapangan kerja. Misalnya, melalui investasi langsung (*Foreign Direct Investment*). Perusahaan asing yang mendirikan pabrik di Indonesia akan menggunakan tenaga kerja dari Indonesia. Contoh lain adalah berdirinya usaha-usaha berbasis ekspor, yaitu usaha kerajinan tangan, mebel, dan kaus tangan yang bersifat padat karya.

f. Memperoleh transfer teknologi modern dan pendamping teknis.

Indonesia melakukan kerja sama dengan negara maju untuk mendapatkan bantuan teknis dan pendamping. Misalnya, dalam proyek pembangunan bendungan, Indonesia meminta bantuan ahli teknik dari Belanda. Bantuan ini bermanfaat meningkatkan kualitas teknik bangunan.

2. Dampak Negatif

Tidak selamanya kerja sama ekonomi antar negara bisa menguntungkan semua negara anggota. Kerja sama antar negara juga dapat memberikan kerugian bagi negara-negara yang terlibat. Dampak negatif yang ditimbulkan atas kerja sama ekonomi antar negara, antara lain sebagai berikut.

a. Ketergantungan pada Negara Lain

Kerja sama ekonomi antar negara dapat berwujud dalam bantuan modal dari negara lain. Namun demikian, dengan banyaknya pinjaman modal dari luar negeri dapat membuat suatu negara selalu tergantung pada bantuan dari negara lain. Ketergantungan perekonomian dalam negeri terhadap bantuan atau pinjaman dari luar negeri dapat menyebabkan suatu negara kurang mandiri. Kondisi seperti ini mempengaruhi kewibawaan dan kedaulatan negara dari pengaruh dan tekanan negara lain.

b. Intervensi Asing Terhadap Kebijakan Ekonomi Indonesia

Sikap ketergantungan yang semakin besar pada negara lain, dapat menyebabkan negara lain berpeluang melakukan campur tangan terhadap kebijakan-kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah. Adanya keterlibatan pihak asing dalam pengambilan kebijakan ekonomi dalam negeri yang dapat mengurangi kemandirian suatu negara. Jika kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah mendapat campur tangan negara lain, hal ini dapat merugikan kepentingan rakyat.

c. Masuknya Tenaga Asing ke Indonesia

Alih teknologi yang timbul dari kerja sama ekonomi antar negara memberi peluang masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia. Jika hal ini terjadi tenaga kerja Indonesia menjadi tersingkir dan dampaknya terjadi banyaknya pengangguran.

d. Mendorong Masyarakat Hidup Konsumtif.

Barang-barang impor yang masuk ke Indonesia mendorong masyarakat untuk mencoba dan memakai produk-produk impor. Hal ini akan mendorong munculnya pola hidup konsumtif. Selain itu tidak adanya hambatan dalam kerja sama ekonomi dapat mendorong masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

D. Aktivitas Pembelajaran (In1)

LK . Pro F 4.1 Peta Konsep Negara Maju dan Negara Berkembang.

1. Bacalah seluruh uraian materi yang ada secara cermat dan seksama.
2. Buatlah catatan singkat tentang isi dari uraian materi yang menurut peserta diklat dianggap penting.
3. Buatlah skemata atau ikhtisar secara sistematis sebagai peta konsep atau informasi yang ada.
4. Kerjakan soal-soal tugas/latihan kegiatan belajar yang tersedia, guna mengukur seberapa tingkat pemahaman atau penguasaan Anda terhadap materi yang sedang dipelajari.
5. Buatlah catatan singkat tentang isi dari uraian materi yang menurut peserta diklat dianggap penting.
6. Buatlah peta konsep materi yang dipelajari.

LK. Pro. F 4.2 Identifikasi Fisik dan Sosial Negara Maju dan Berkembang.

1. Identifikasilah karakteristik fisik (fisiografi) dan sosial negara maju dan berkembang menggunakan format berikut.

NO	KARAKTERISTIK NEGARA MAJU		KARAKTERISTIK NEGARA BERKEMBANG	
	FISIOGRAFI	SOSIAL	FISIOGRAFI	SOSIAL

2. Tuliskan kerjasama negara maju dan berkembang serta tuliskan dampak dari kerjasama tersebut.

No	Jenis Kerjasama	Dampak Positif	Dampak Negatif

Di dalam melaksanakan aktivitas pada kegiatan pembelajaran 4 ini, Anda diharapkan mengembangkan karakter mandiri khususnya kerja keras dan gotong royong melalui rasa persahabatan.

E. Latihan/Kasus/Tugas (On)

LK Pro F 4.3 Mengembangkan Soal

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman, silahkan Saudara menjawab soal latihan berikut ini.
 - 1) Sebutkan keuntungan kerja sama antara negara maju dengan negara berkembang?
 - 2) Identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kerja sama antar negara.
 - 3) Apa perbedaan antara negara maju dan negara berkembang?

2. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, dan d pada jawaban yang benar.
 - 1) Persebaran Negara-negara maju terpusat di wilayah benua:

a. Eropa	c. Asia
b. Afrika	d. Amerika
 - 2) Permasalahan yang muncul di negara-negara berkembang adalah
 - a. Angka kelahiran tinggi
 - b. Penyebaran penduduk yang merata
 - c. Angka kematian rendah
 - d. banyak tersedia lapangan kerja

- 3) Ketidakmampuan penduduk di negara berkembang mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari dilatar-belakangi oleh:
 - a. Tingginya angka pertumbuhan penduduk
 - b. Terbatasnya sumber daya alam
 - c. Rendahnya pendapatan perkapita
 - d. Rendahnya produk hasil pertanian
 - 4) Rendahnya pertumbuhan penduduk yang terjadi di negara maju mengakibatkan dampak munculnya permasalahan:
 - a. Kekurangan lapangan kerja
 - b. Terbatasnya pemasaran produk
 - c. Kekurangan tenaga kerja
 - d. Terbatasnya sumber daya alam
 - 5) Penduduk negara maju mampu mengolah sumber daya alam yang ada secara optimal karena:
 - a. Besarnya kandungan sumber daya alam yang ada
 - b. Pesatnya perkembangan perekonomian mereka
 - c. Tingginya tingkat pendidikan mereka
 - d. Tingginya pendapatan perkapita mereka
3. Telaahlah soal uraian di atas menggunakan instrumen berikut.

**INSTRUMEN TELAAH SOAL *HOTS*
BENTUK TES URAIAN**

Nama Pengembang Soal :
Mata Pelajaran :
Kelas/Peminatan :

No.	Aspek yang ditelaah	Butir Soal			
		1	2	3	4
A.	Materi				
1.	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian).				
2.	Soal tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, Politik, Propaganda, dan Kekerasan).				
3.	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).				
4.	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)*				
5.	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu.				
6.	Jawaban tersirat pada stimulus.				
B.	Konstruksi				
6.	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.				
7.	Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.				
8.	Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.				
9.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.				

No.	Aspek yang ditelaah	Butir Soal			
		1	2	3	4
10.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain.				
C. 11.	Bahasa Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.				
12.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.				
13.	Soal menggunakan kalimat yang komunikatif.				

*) Khusus mata pelajaran bahasa dapat menggunakan teks yang tidak kontekstual (fiksi, karangan, dan sejenisnya).

***) Pada kolom nomor soal diisikan tanda silang (X) bila soal tersebut tidak memenuhi kaidah.

.....
Penelaah

.....
NIP.

4. Telaahlah soal pilihan ganda di atas menggunakan instrumen berikut.

NO	ASPEK YANG DITELAAH	NOMOR SOAL		
		1	2	3
A. Materi				
1.	Soal sesuai indikator.			
2.	Pilihan jawaban homogen dan logis.			
3.	Hanya ada satu kunci jawaban.			
B. Konstruksi				
4.	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.			
5.	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.			
6.	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.			
7.	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda.			
8.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.			
9.	Panjang pilihan jawaban relatif sama.			
10.	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya.			
11.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologisnya.			
12.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.			
C. Bahasa/Budaya				
13.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.			
14.	Menggunakan bahasa yang komunikatif.			
15.	Tidak menggunakan bahasa yang hanya berlaku setempat/tabu.			
16.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.			

F. Rangkuman

Pengelompokkan negara-negara di dunia atas dua kelompok yaitu negara maju dan negara berkembang, didasarkan atas beberapa kriteria. Salah seorang tokoh yang mengemukakan kriteria di dalam pengelompokkan negara-negara di dunia saat ini adalah De Blij. Menurut Beliau, terdapat tujuh parameter sebagai patokan umum di dalam mengelompokkan negara-negara sebagai negara maju atau berkembang. Ketujuh indikator tersebut adalah:

1. Pendapatan Nasional Perkapita (Gross National Product/GNP)

GNP sebagai patokan yaitu dengan cara membagi antara jumlah keseluruhan pendapatan negara pertahun dengan jumlah seluruh penduduk negara tersebut. Apabila hasil baginya lebih dari 10.000 dolar Amerika Serikat (U.S \$ 10.000),

maka negara tersebut dapat dikelompokkan sebagai negara maju. Sedangkan apabila kurang dari 80 dolar Amerika Serikat (U.S \$ 80), maka dikelompokkan ke dalam negara sedang berkembang.

2. Struktur mata pencaharian dari angkatan kerja.

Jika prosentase angkata kerja pada sektor yang memproduksi bahan makanan pokok lebih besar, maka negara tersebut dikelompokkan sebagai negara sedang berkembang. Sedangkan apabila prosentase angkata kerja pada sektor jasa lebih besar, maka negara tersebut dikelompokkan sebagai negara maju.

3. Produktifitas tenaga kerja.

Prouktivitas tenaga perkerja ditentukan dengan cara keseluruhan produksi selama satu tahun dibagi dengan jumlah seluruh angkatan kerja. Apabila produktivitas perangkatan kerja tinggi maka tergolong negara maju, demikian sebaliknya.

4. Penggunaan energi per-orang.

Jika tingkat penggunaan tenaga listrik dan bentuk energi lainnya nya tinggi, maka tingkat perkembangan nasionalnya tinggi (negara maju). Namun demikian, indikator ini tidak bersifat mutlak karena bergantung pada kondisi iklim negara yang bersangkutan.

5. Fasilitas transportasi dan komunikasi

Parameter ini ditentukan dengan cara mengetahui indeks perkapita dari pengukuran jalan kereta api, jalan raya, hubungan udara, telepon, radio, televisi, dan sebagainya. Jika indeksnya makin tinggi, maka makin tinggi pula tingkat perkembangan nasional negara tersebut.

6. Penduduk melek huruf, tingkat penggunaan kalori perorang, prosentase pendapatan keluarga yang digunakan untuk membeli bahan makanan, ataupun jumlah tabungan perkapita.

Keuntungan kerja sama negara maju dengan negara berkembang:

1. Negara berkembang memperoleh modal usaha
2. Industri yang di ciptakan negara maju menjadi sumber lapangan kerja bagi penduduk negara berkembang

3. Aliran modal dari negara maju dapat meningkatkan pendapatan negara berkembang
4. Kegiatan industri yang dilakukan negara maju dapat mempercepat alih teknologi di negara berkembang.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 PERANCANGAN PENDEKATAN SAINTIFIK/ MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Melalui kegiatan diskusi dan praktik, peserta dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan indikator menggunakan model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* dengan mengintegrasikan nilai mandiri (kreatif)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Merancang pembelajaran dengan model *discovery learning*.
2. Merancang pembelajaran dengan model *problem based learning*.
3. Merancang pembelajaran dengan model *project based learning*.
4. Merancang RPP dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning/problem based learning/project based learning*.

C. Uraian Materi

Perancangan Pembelajaran (*Instructional Design*)

Salah satu langkah yang harus dilakukan dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan model Dick and Carey (Warsita, 2008) adalah melakukan analisis pembelajaran. Dengan analisis pembelajaran akan diidentifikasi keterampilan-keterampilan bawahan (*sub ordinate skills*). Jadi posisi analisis pembelajaran dalam keseluruhan desain pembelajaran merupakan perilaku prasyarat, sebagai perilaku yang menurut urutan gerak fisik berlangsung lebih dulu, perilaku yang menurut proses psikologis muncul lebih dulu atau secara kronologis terjadi lebih awal sehingga analisis ini merupakan acuan dasar dalam melanjutkan langkah-langkah desain berikutnya.

Model *Discovery Learning*

a) Konsep *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* (temuan) terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan

prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.

b) Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran dengan Model Discovery Learning

- (1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)
- (2) *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)
- (3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
- (4) *Data Processing* (Pengolahan Data)
- (5) *Verification* (Pembuktian)
- (6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Model Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Tabel 5.1 Tahapan-Tahapan Model *PBL*

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik.	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Sumber: Kemendikbud, 2013.

Model *Project Based Learning*

- a) Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*)

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

- b) Langkah-Langkah Operasional Model *Project Based Learning*

Langkah-langkah *Project Based Learning* menurut Kemendikbud (2013) sebagai berikut:

- (1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start with the Essential Question*).
- (2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*).

- (3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)
- (4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)
- (5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)
- (6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Secara umum langkah-langkah dalam *project based learning* meliputi *perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan*.

D. Aktivitas Pembelajaran (In 1)

1. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, yaitu Melalui kegiatan diskusi, peserta dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan indikator menggunakan model *discovery learning, problem based learning, dan project based learning*.
2. Peserta membentuk kelompok untuk menganalisis KD yang sesuai menggunakan model *discovery learning, problem based learning, dan project based learning*.
3. Setiap kelompok menganalisis materi minimal yang harus dipenuhi untuk mencapai Kompetensi Dasar tersebut.
4. Setiap kelompok menganalisis kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan KD yang akan dicapai peserta didik.
5. Setiap kelompok menganalisis model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
6. Untuk menyelesaikan tugas serangkaian kegiatan analisis di atas, gunakan format analisis (seperti contoh di bawah ini).
7. Presentasi hasil diskusi disampaikan oleh satu kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain.
8. Kegiatan klarifikasi hasil diskusi dan presentasi dilakukan oleh fasilitator.
9. Refleksi.
10. Di dalam melaksanakan aktivitas, diharapkan Saudara melakukan secara mandiri, mengutamakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Selain itu Saudara diharapkan memiliki kreativitas tinggi dalam mengerjakan aktivitas yang berkaitan dengan materi model pembelajaran.

LK. Ped . F 5.1 FORMAT ANALISIS KOMPETENSI YANG SESUAI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA/MA
 Mapel Peminatan : Geografi
 Kelas : X (sepuluh)

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Model Pembelajaran yang sesuai		
			<i>Discovery Learning</i>	<i>Problem Based Learning</i>	<i>Project Based Learning</i>
3.1 Menganalisis mitigasi dan adaptasi bencana alam dengan kajian geografis. 4.3 Menyajikan contoh penerapan mitigasi dan cara beradaptasi terhadap bencana alam di lingkungan sekitar.	Mitigasi Dan Adaptasi Bencana Alam <ul style="list-style-type: none"> • Jenis dan karakteristik bencana alam. • Sebaran daerah rawan bencana alam di Indonesia. • Usaha pengurangan resiko bencana alam. • Kelembagaan penanggulangan bencana alam. 				

Keterangan:

Kolom KD diisi dari Standar Kompetensi yang tercantum dalam Permendikbud RI Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum SMA atau nomor 24 tahun 2016 tentang KI dan KD

Kolom materi pembelajaran diisi berdasarkan materi minimal yang diamanatkan dalam KD

Kolom indikator diisi dengan aktivitas yang berorientasi pada peserta didik menggunakan pendekatan saintifik dan substansi materi untuk pencapaian KD. Kolom model diisi dengan memberi tanda centang/check (✓) sesuai dengan kompetensi, materi, dan indikator.

E. Latihan/Kasus/Tugas (On)

1. Berikan jawaban pada soal pilihan ganda berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Ibu/Bapak terhadap materi yang telah dipelajari.
 - 1) Peserta didik merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang dilakukan selama proses kegiatan belajar, sehingga mereka mendapatkan dan menguasai sendiri materi yang bersifat konsep atau prinsip tersebut. Proses pembelajaran demikian menggunakan model pembelajaran....
 - A. *Inquiry learning*
 - B. *Discovery learning*
 - C. *Problem based learning*
 - D. *Project based learning*
 - 2) Guru yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut....
 - A. mengorientasikan peserta didik terhadap masalah - mengorganisasi peserta didik untuk belajar - membimbing penyelidikan individual maupun kelompok - mengembangkan dan menyajikan hasil karya
 - B. mengorganisasi peserta didik terhadap masalah - membimbing penyelidikan individual maupun kelompok - mengembangkan dan menyajikan hasil karya - menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
 - C. mengorganisasi peserta didik untuk belajar - membimbing penyelidikan individual maupun kelompok - mengembangkan dan menyajikan hasil karya - menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
 - D. mengorientasikan peserta didik terhadap masalah - mengembangkan dan menyajikan hasil karya - menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
 - 3) Guru yang menerapkan model pembelajaran *project based learning* akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut....

- A. Perencanaan - pemecahan masalah – pelaporan
- B. Perencanaan - pengolahan data – pelaporan
- C. Perencanaan - penggalian data – pelaporan
- D. Perencanaan - pelaksanaan – pelaporan

2. Telaahlah soal di atas menggunakan instrumen berikut.

NO	ASPEK YANG DITELAHAH	NOMOR SOAL		
		1	2	3
B. Materi				
1.	Soal sesuai indikator.			
2.	Pilihan jawaban homogen dan logis.			
3.	Hanya ada satu kunci jawaban.			
C. Konstruksi				
4.	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.			
5.	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.			
6.	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.			
7.	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda.			
8.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.			
9.	Panjang pilihan jawaban relatif sama.			
10.	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “ <i>semua jawaban di atas salah/benar</i> ” dan sejenisnya.			
11.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologisnya.			
12.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.			
D. Bahasa/Budaya				
13.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.			
14.	Menggunakan bahasa yang komunikatif.			
15.	Tidak menggunakan bahasa yang hanya berlaku setempat/tabu.			
16.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.			

F. Rangkuman

Salah satu langkah yang harus dilakukan dalam mendesain pembelajaran dengan melakukan analisis pembelajaran. Dengan analisis pembelajaran akan diidentifikasi keterampilan-keterampilan bawahan (*sub ordinate skills*).

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi. Metode merupakan suatu cara

yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam perkembangan dirinya. Materi pembelajaran (*instructional materials*) umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengalaman (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Adapun jenis karakteristik materi meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Ada 3 model pembelajaran yang dibahas dalam modul ini, yaitu model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

- 1) Apa yang Ibu/Bapak pahami setelah menganalisis kompetensi yang sesuai menggunakan model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*?
- 2) Pengalaman penting apa yang Ibu/Bapak peroleh setelah menganalisis model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*?
- 3) Apa manfaat setelah menganalisis model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* terhadap tugas Ibu/Bapak?
- 4) Apa rencana tindak lanjut Ibu/Bapak setelah kegiatan pelatihan ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6 PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN GEOGRAFI

A. Tujuan

Melalui kegiatan diskusi dan kajian referensi peserta dapat merancang dan mempraktikkan penggunaan media dalam pembelajaran geografi, dengan mengintegrasikan nilai mandiri (etos kerja/kerja keras dan kreatif)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Merancang media pembelajaran geografi.
2. Mempraktikkan perancangan media pembelajaran geografi.

C. Uraian Materi

Media Pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran di kelas. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membelajarkan peserta didik sehingga pada akhirnya tercipta suatu lulusan yang berkualitas.

Istilah media berasal dari bahasa Latin, yaitu bentuk jamak dari "medium" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media itu lebih populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah aplikasi komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran paling tidak harus diawali dengan adanya sikap dari guru yang bersedia untuk memanfaatkan media pembelajaran. Untuk itu guru perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang hakikat media, jenis, karakteristik, dan manfaat media pembelajaran dalam rangka membekali guru agar dapat memerankan dirinya dengan baik sebagai salah satu sumber belajar, sebagai fasilitator, dan sebagai tenaga pendidik dalam sistem pembelajaran.

Kekuatan dan kelemahan dari media pembelajaran yang telah dibuat oleh guru biasanya dapat diketahui dengan lebih jelas dan setelah program

tersebut dilaksanakan di kelas dan dievaluasi dengan seksama. Hasil yang diperoleh dari evaluasi akan memberi petunjuk kepada guru tentang bagian-bagian mana dari media pembelajaran tersebut yang sudah baik dan bagian mana pula yang belum baik sehingga belum dapat mencapai tujuan dari pengembangan media pembelajaran yang dalam hal ini diharapkan terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun.

Adapun Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran

(a) Obyektivitas

Untuk menghindari pengaruh unsur subyektivitas sebaiknya dalam memilih media pengajaran guru memutus pandangan/pendapat/saran teman sejawat atau melibatkan siswa.

(b) Program Pengajaran

Program pengajaran yang disajikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

(c) Sasaran Program

Yang dimaksud adalah siswa yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran.

(d) Situasi dan kondisi

Meliputi: (a) Sekolah dan ruangan yang akan digunakan (ukurannya, perlengkapannya, ventilasi), dan (b) siswa yang mengikuti pelajaran (jumlahnya, motivasi dan minatnya).

(e) Kualitas Teknik

Dari segi teknik media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan apakah sudah memenuhi syarat, sehingga tidak mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

(f) Keefektifan dan efisiensi penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh siswa secara optimal, sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan

media tersebut waktu, tenaga dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut seminimal mungkin.

Perancangan Media Pembelajaran

Dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran perlu diperhatikan model-model pengembangan guna memastikan kualitasnya, penggunaan model pengembangan bahan pembelajaran yang pengembangan pengajaran secara sistematis dan sesuai dengan teori akan menjamin kualitas isi bahan pembelajaran. Model-model tersebut antara lain, model *ADDIE*, *ASSURE*, *Hannafin dan Peck*, *Gagne and Briggs* serta *Dick and Carry*. Dari beberapa model tersebut tentu memiliki karakteristik masing-masing yang perlu lebih dalam lagi dipahami. Pemilihan media pembelajaran perlu diperhatikan dalam kesesuaian dengan standar isi dan lebih-lebih pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Beberapa model desain pembelajaran menyertakan pemanfaatan media pembelajaran dalam komponen langkah yang perlu ditempuh untuk merealisasikan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Model desain pembelajaran *ASSURE* dan *ADDIE* memasukan penggunaan unsur pemanfaatan media di dalamnya.

D. Aktivitas Pembelajaran (In1)

1. Penyampaian tujuan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan diskusi dan kajian referensi peserta dapat merancang dan mempraktikkan penggunaan media dalam pembelajaran Geografi.
2. Peserta diminta melakukan aktivitas belajar sebagai berikut:

Tugas Individu:

- a) Baca dan cermati uraian materi perancangan media pembelajaran.
- b) Klasifikasikan dan tuliskan jenis-jenis media yang selama ini bapak/ibu pergunakan/manfaatkan pada pembelajaran geografi.
- c) Evaluasilah pemanfaatan media berdasar kriteria pemilihan media pembelajaran.

Tugas Kelompok:

- a) Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah kelompok maksimal 5 orang.
- b) Dalam kelompok berdiskusi untuk merancang dan mengembangkan media pembelajaran berdasarkan tahapan-tahapan perancangan dan pengembangan media pembelajaran menggunakan format berikut.

LK. Ped . F 6.1 Pengembangan Media Pembelajaran (on)

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Kompetensi Dasar :

No	Indikator	Analisis Kebutuhan Media	Perancangan Media	Penggunaan Dalam Pembelajaran

- c) Hasil kelompok diskusi dipresentasikan agar kelompok lain dapat mencermati dan mempelajari.
- d) Konfirmasi dan refleksi oleh fasilitator.

E. Latihan/Kasus/Tugas (On)

Berikan jawaban pada soal-soal berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Bapak/Ibu/Bapak terhadap materi yang telah dipelajari!

- 1. Jelaskan dasar pertimbangan yang perlu dilakukan untuk memilih media pembelajaran?
- 2. Pilihlah salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran geografi, dan lakukan analisis kebutuhan media seperti dalam aktivitas pembelajaran di atas.

F. Rangkuman

Dalam memilih dan merancang media pembelajaran harus didasarkan atas kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari dua macam, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus.

(a) Kriteria umum, bersifat ekonomis meliputi; praktis dan sederhana;, mudah diperoleh, bersifat fleksibel, dan komponen-komponen sesuai dengan tujuan.

(b) Kriteria khusus, meliputi: ketepatannya dengan tujuan, dukungan terhadap isi bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media, tingkat kesukarannya, biaya, mutu teknis, dan keterampilan guru dalam menggunakannya

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, antara lain: obyektivitas, program pengajaran, sasaran program, situasi dan kondisi, kualitas teknik, dan keefektifan dan efisiensi penggunaan.

Desain atau rancangan pengembangan program media. Sadiman (2005), merumuskan desain dan rancangan sebagai berikut: menganalisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik; merumuskan kompetensi dan indikator hasil belajar; merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya kompetensi; mengembangkan alat pengukur keberhasilan ;menulis naskah media; dan mengadakan tes dan revisi.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

- 1) Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi perancangan dan pengembangan media pembelajaran geografi?
- 2) Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi perancangan dan pengembangan media pembelajaran geografi?
- 3) Apa manfaat materi perancangan dan pengembangan media pembelajaran geografi, terhadap tugas Bapak/Ibu ?
- 4) Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini ?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 7 PERANCANGAN PENILAIAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI

A. Tujuan

Melalui diskusi dan praktik peserta dapat mengembangkan instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan mengintegrasikan nilai mandiri (kreatif dan etos kerja/kerja keras)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Membuat instrumen penilaian sikap.
2. Membuat instrumen penilaian pengetahuan.
3. Membuat instrumen penilaian keterampilan.

C. Uraian Materi

Perancangan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran

Pada Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Untuk melengkapi perangkat pembelajaran Geografi dengan suatu model, diperlukan jenis-jenis penilaian yang sesuai. Uraian berikut disajikan beberapa contoh penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran Geografi. Anda dapat mengembangkan lagi sesuai dengan topik dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.

Penilaian Kompetensi Sikap

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen penilaian yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus. Kompetensi sikap pada pembelajaran Geografi yang harus dicapai peserta didik sudah terinci pada KD dari KI 1 dan KI 2. Guru Geografi dapat merancang lembar pengamatan penilaian kompetensi sikap untuk masing-masing KD sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang disajikan. Hasil observasi

dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Contoh penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran Geografi.

a. Penilaian kompetensi sikap melalui observasi

Penilaian kompetensi sikap atau perilaku dapat dilakukan oleh guru pada saat peserta didik melakukan observasi atau diskusi, guru dapat mengembangkan lembar observasi seperti contoh berikut.

<u>Rubrik Penilaian Sikap</u>					
Mata Pelajaran : Geografi					
Kelas/Semester: XII/1					
Materi : Interpretasi Citra					
No	Nama Peserta didik	Disiplin	Tanggung jawab	Kerjasama	Keterangan
1.				
2.					
.....					

b. Penilaian Kompetensi Sikap melalui Penilaian Diri

Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.:

- a) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- b) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- c) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- d) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Contoh format penilaian diri:

<u>Penilaian Diri</u>	
Materi:.....	Nama:
	Kelas:

No	Pernyataan	Sudah memahami	Belum memahami
1.	Memahami obyek pada citra		
2.	Memahami prinsip dasar interpretasi citra didasarkan pada karakteristik/atribut citra		
3.	Memahami karakteristik/atribut pada citra disebut unsur-unsur interpretasi citra		

c. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antar peserta didik (teman sebaya). Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya. Berikut contoh penilaian antar peserta didik (teman sebaya).

No	Perilaku	Dilakukan/muncul	
		YA	TIDAK
1.	Mau menerima pendapat teman		
2.	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		
3.	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan		
4.	Mau bekerjasama dengan semua teman		
5.		

Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat berupa tes tulis, observasi pada diskusi, tanya jawab dan percakapan serta dan penugasan (Permendikbud nomor 104 tahun 2014). Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.1 Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.	Format observasi
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

1. Tes Tulis

Pada pembelajaran Geografi yang menggunakan pendekatan *scientific*, instrumen penilaian harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS, “*Higher Order thinking Skill*”) menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, soal-soal untuk menilai hasilbelajar Geografi dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom. Misalnya, untuk menguji ranah analisis peserta didik pada pembelajaran Geografi, guru dapat membuat soal dengan menggunakan kata kerja operasional yang termasuk ranah analisis seperti menganalisis, mendeteksi, mengukur, dan menominasikan.

Soal Pilihan Ganda

Indikator : Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan gerhana bulan dan gerhana matahari

Soal :
Bagaimana posisi bulan, matahari, dan bumi pada saat terjadinya gerhana matahari?

- A. Bulan, matahari, dan bumi berada pada posisi garis lurus dan matahari berada di tengah.
- B. Bulan, matahari, dan bumi berada pada posisi garis lurus dan bulan berada di tengah.
- C. Bulan, matahari, dan bumi berada pada posisi garis lurus dan bumi berada di tengah.

- D. Bulan, matahari, dan bumi berada pada posisi garis lurus dan matahari tertutup sinarnya.
- E. Bulan, matahari, dan bumi berada pada posisi garis lurus dan bulan pada posisi bulan baru

Soal Uraian

Indikator : Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan gerhana bulan dan gerhana matahari

Soal :

Jelaskan dengan gambar proses terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan.

2. Observasi Terhadap Diskusi.

Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah/fakta/prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, atau pun menjawab pertanyaan. Seorang peserta didik yang selalu menggunakan kalimat yang baik dan benar menurut kaidah bahasa menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan tata bahasa yang baik dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kalimat-kalimat. Contoh Format observasi terhadap diskusi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7.2 Format Observasi Kegiatan Diskusi

Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai						Jumlah		Skor
	Ketepatan pengungkapan gagasan		Kebenaran konsep		Kesesuaian dengan kompetensi				
	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK	
Fitria									
Gina									
....									

Keterangan: diisi dengan ceklis (✓)

3. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan di sekolah maupun di rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya. Untuk penilaian tugas, guru dapat membuat rubrik disesuaikan dengan tugas yang diberikan pada peserta didik.

Tabel 7.3 Rubrik Penilaian Tugas

No	Nama Peserta Didik	Ketepatan Mengumpulkan Tugas	Kebenaran penyelesaian tugas	Kesesuain dengan indikator pencapaian komp	Nilai
1.				
2.					
.....					

Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan: Unjuk kerja/kinerja/praktik, Proyek, Produk dan Portofolio

a. Penilaian Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi. Contoh untuk menilai unjuk kerja/kinerja/praktik di luar kelas, dilakukan pengamatan terhadap penggunaan alat dan bahan praktikum.

Contoh Penilaian Praktik

Materi : Interpretasi citra

KI : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KD:4.1. : Mengolah, menalar, dan menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Indikator : Menginterpretasi citra penginderaan jauh untuk perencanaan tata guna lahan dan transportasi.

Tabel 7.4 Rubrik Penilaian Praktik

No	Nama	Persiapan Percobaan	Pelaksanaan Percobaan	Kegiatan Akhir Percobaan	Jumlah Skor
1.				
2.					

a. Penilaian Proyek

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan dan merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.

Contoh Format Penilaian Proyek

Mata Pelajaran :	Guru Pembimbing :
Nama Proyek :	Nama :
Alokasi Waktu :	Kelas :

No.	ASPEK	SKOR (1 - 5)
1	PERENCANAAN : a. Rancangan Alat - Alat dan bahan - Gambar b. Uraian cara menggunakan alat	

2	PELAKSANAAN : a. Keakuratan Sumber Data / Informasi b. Kuantitas Sumber Data c. Analisis Data d. Penarikan Kesimpulan		
3	LAPORAN PROYEK : a. Sistematika Laporan b. Performans c. Presentasi		
TOTAL SKOR			

c. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam atau alat-alat teknologi tepat guna yang sederhana.

Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- 1) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- 2) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Format Penilaian Produk		
Materi Pelajaran	:	Nama Peserta didik:
Nama Proyek	:	Kelas :
Alokasi Waktu	:	
No	Tahapan	Skor (1 – 5)*
1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan : a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik Pengolahan	

	c. K3 (Keselamatan kerja, keamanan dan kebersihan)	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk fisik b. Inovasi	
TOTAL SKOR		

d. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, untuk mata pelajaran geografi antara lain: gambar, foto, resensi buku/literatur, laporan penelitian dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

Contoh Tugas Portofolio

Mata Pelajaran : Geografi
Kelas/Semester: XII / 1
Peminatan : Geografi
Tahun Ajaran : 2014/2015
Judul portofolio : Pelaporan interpretasi citra
Tujuan : Peserta didik dapat mendigitasi, menganalisis obyek, serta interpretasi citra dan menyusun laporan praktik Geografi sebagai tulisan ilmiah
Ruang lingkup :
Karya portofolio yang dikumpulkan adalah laporan seluruh hasil interpretasi citra dan laporan praktik Geografi semester 1

Uraian tugas portofolio

1. Buatlah laporan kegiatan interpretasi citra, laporan praktik Geografi sebagai tulisan ilmiah
2. Setiap laporan dikumpulkan selambat-lambatnya seminggu setelah peserta didik melaksanakan tugas

Untuk rubrik portofolio dapat menggunakan format yang sama dengan penilaian kinerja, produk, maupun proyek, yang membedakan adalah pada aspek-aspek yang akan dinilai.

D. Aktivitas Pembelajaran (*In 1*)

1. Perhatikan bacaan tentang penilaian autentik di atas.
2. Diskusikan bersama kelompok mengenai teknik-teknik penilaian.
3. Pilihlah satu Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti (KI) 3 pada mata pelajaran Geografi. Silahkan Anda pilih salah satu, kelas X, XI, atau XII.
4. Berdasarkan KD yang sudah dipilih, kembangkan indikator, dan tentukan teknik penilaiannya menggunakan format berikut.
5. Buatlah instrumennya berdasarkan teknik penilaian yang sudah ditentukan (berupa soal atau rubrik).

LK. Ped. F 7.1 Teknik dan Instrumen Penilaian

No	KD	Materi	Indikator	Aspek Penilaian	Teknik Penilaian	Instrumen
						Terlampir
						Idem
						Idem

Di dalam melaksanakan aktivitas, diharapkan Saudara melakukan secara sungguh-sungguh, mengutamakan sikap dan perilaku mandiri dengan mengedepankan etos kerja dan kreatifitas.

E. Latihan/Kasus/Tugas (*On*)

1. Perhatikan kembali instrumen penilaian yang pernah Anda buat.
2. Lakukan analisis apakah instrumen tersebut sudah mempertimbangkan aspek penilaian yang mau diukur.

3. Perhatikan pula apakah sudah ada kesesuaian antara indikator dengan teknik penilaian yang sudah dipilih/ditentukan.

F. Rangkuman

Penilaian Kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar atau kompetensi peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang ditetapkan, bersifat internal, bagian dari pembelajaran, dan sebagai bahan untuk peningkatan mutu hasil belajar. Pengambilan keputusan didasarkan pada informasi yang diperoleh dari data hasil belajar peserta didik. Data diperoleh selama pembelajaran berlangsung yang dapat dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai.

Penilaian kelas berorientasi pada kompetensi, mengacu pada patokan, ketuntasan belajar, dilakukan melalui berbagai cara antara lain melalui Portofolio/Kumpulan kerja peserta didik (*Portfolios*), Produk /Hasil karya (*products*), Proyek/Penugasan (*projects*), Performansi/Unjuk Kerja (*Performances*), dan Tes Tertulis (*Paper & Pen*).

Digunakannya istilah penilaian kelas tidak berarti bahwa penilaian hanya dilakukan di dalam kelas. Penilaian kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar-mengajar. Penilaian kelas dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, secara formal dan informal, atau dilakukan secara khusus.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Tuliskan apa yang sudah Anda pahami tentang materi penilaian, dan apa yang belum Anda pahami.
2. Rencanakan apa yang akan Anda lakukan untuk meningkatkan kompetensi penilaian, dan apa yang akan Anda lakukan untuk berbagi pengalaman dengan kolega.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 8 IMPLEMENTASI RPP DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

A. Tujuan

Melalui kegiatan diskusi dan praktik peserta dapat merancang RPP dan menganalisis hasil implementasi RPP dalam pembelajaran, dengan mengintegrasikan nilai karakter mandiri (etos kerja dan kreatif)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Menganalisis hasil implementasi RPP dalam pembelajaran.

C. Uraian Materi

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam Silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan komponen penting dalam kurikulum, yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Tugas guru yang paling utama terkait dengan RPP berbasis kompetensi adalah menjabarkan silabus ke dalam RPP yang lebih operasional dan rinci, serta siap dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran. Dalam pengembangan RPP, guru diberikan kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik. Agar guru dapat membuat RPP yang efektif, dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan hakekat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan, serta cara mengukur efektifitas pelaksanaan dalam pembelajaran.

Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

RPP pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen

pembelajaran yakni, kompetensi dasar, materi dasar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi dasar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi dasar belum terbentuk atau belum tercapai.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran KTSP yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, sedikitnya mencakup tiga kegiatan yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

1. Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesejangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, eloknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar.

Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan oleh mereka sebagai bagian dari kehidupannya dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut,:

- a) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- b) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- c) Peserta didik dibantu mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajarnya, baik yang akan datang dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

Ketiga hal tersebut dapat dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan peserta didik mengekspresikan pendapat masing-masing secara langsung dan guru membantu mereka dalam menyusun kebutuhan belajar beserta hambatan-hambatannya. Secara

kelompok peserta didik mendiskusikan kebutuhan belajar sehingga menjadi kesepakatan berkelompok.

2. Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Uraian di atas mengisyaratkan bahwa pembentukan kompetensi melibatkan *intelegensi quotient (IQ)*, *emotional intelegensi (EI)*, *creativity inteligensi (CI)*, yang secara keseluruhan harus tertuju pada pembentukan *spiritual intelegensi (SI)*. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja, dan untuk hidup bermasyarakat.

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan dicapai sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

3. Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program memberikan arah kepada suatu program dan membedakannya dengan tujuan lain. Berdasarkan hal tersebut keputusan dibuat dalam menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan dan untuk

kelompok sasaran mana, sehingga program itu menjadi pedoman yang konkrit dalam pengembangan program selanjutnya.

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian RPP pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

Fungsi RPP

Pengembangan RPP, harus diawali dengan pemahaman terhadap arti dan tujuannya, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan calon guru, serta sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi. Dalam RPP harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dimiliki, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai atau memiliki kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap RPP sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan membentuk kompetensi peserta didik.

Ada dua fungsi RPP yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan.

1. Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan RPP merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik

persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Komponen-komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan RPP antara lain, kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian, dan prosedur pembelajaran.

2. Fungsi Pelaksanaan

Rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

Pengembangan RPP

Cara pengembangan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
3. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan terdapat pada silabus yang telah disusun
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditetapkan
5. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
8. Menentukan sumber belajar yang digunakan.

9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Komponen dan Sistematika RPP

Komponen-komponen RPP secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini (Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

- Sekolah :
- Mata pelajaran :
- Kelas/Semester :
- Alokasi Waktu :
- A. Kompetensi Inti (KI)
- B. Kompetensi Dasar
1. KD pada KI-1
 2. KD pada KI-2
 3. KD pada KI-3
 4. KD pada KI-4
- C. Indikator Pencapaian Kompetensi*)
1. Indikator KD pada KI-1
 2. Indikator KD pada KI-2
 3. Indikator KD pada KI-3
 4. Indikator KD pada KI-4
- D. Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial)
- E. Kegiatan Pembelajaran
1. Pertemuan Pertama: (...JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti **)
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/mencoba
 - Menalar/mengasosiasi
 - Mengomunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
 2. Pertemuan Kedua: (...JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti **)
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/mencoba
 - 9 -
 - Menalar/mengasosiasi
 - Mengomunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
 3. Pertemuan seterusnya.
- F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
1. Teknik penilaian
 2. Instrumen penilaian
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan seterusnya
 3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat
2. Bahan
3. Sumber Belajar

CATATAN:

*) Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati sebagai dampak pengiring dari KD pada KI-3 dan KI-4. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur.

***) Pada kegiatan inti, kelima pengalaman belajar tidak harus muncul seluruhnya dalam satu pertemuan tetapi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tergantung cakupan muatan pembelajaran. Setiap langkah pembelajaran dapat digunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran.

Contoh RPP Geografi

Satuan Pendidikan : SMA NEGERI

Mata Pelajaran : Geografi

Kelas / Semester : XII/1

Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

Materi/Sub Materi : Penginderaan Jauh/Interpretasi Citra

A. Kompetensi Inti

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, damai responsif dan proaktif), menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa, serta memosisikan diri sebagai agen transformasi masyarakat dalam membangun peradaban bangsa dan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

1.1. Menghayati keberadaan dirinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa untuk mendalami kajian ilmu dan teknologi Penginderaan Jauh, peta, serta Sistem Informasi Geografis (SIG).

2.1. Menunjukkan sikap proaktif dalam praktik pemanfaatan citra penginderaan jauh untuk kajian tata guna lahan dan transportasi.

- 3.1. Menganalisis citra penginderaan jauh untuk perencanaan kajian tata guna lahan dan transportasi.
- 4.1 Mencoba menginterpretasi citra penginderaan jauh untuk perencanaan tata guna lahan dan transportasi.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.1.1. Melakukan digitasi pada citra penginderaan jauh
- 1.1.2. Melakukan interpretasi citra penginderaan jauh
- 3.1.3. Menganalisis citra penginderaan jauh
- 4.1.1. Menginterpretasi citra penginderaan jauh sesuai konsep, prinsip, dan pendekatan geografi.

D. Materi Pembelajaran

1. Unsur dan Teknik Interpretasi Citra
2. Analisa Manual

E. Kegiatan Pembelajaran

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Menciptakan Situasi (Stimulasi)	<p>a. Persiapan psikis dan fisik dengan membuka pelajaran seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengucapkan salam dan berdoa bersama • mengecek kehadiran peserta didik dengan menanyakan yang tidak hadir. <p>b. Guru memperlihatkan gambar citra suatu wilayah, kemudian guru bersama peserta didik melakukan curah pendapat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana mengenali obyek pada citra? • Apa fungsi bayangan untuk mengenali obyek pada citra. <p>c. Guru menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran : Menjelaskan unsur dan teknik interpretasi citra.</p>	10 menit
Kegiatan Inti	Problem statemen (pertanyaan/id entifikasi masalah)	<p>1) Menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan peserta didik selama proses pembelajaran yaitu: peserta didik akan belajar secara berkelompok untuk melakukan praktik interpretasi citra berupa citra pankromatik warna menggunakan beberapa peralatan dengan panduan LK.</p>	70 menit

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>Pengumpulan data</p> <p>Verifikasi</p> <p>Pengolahan data dan analisis</p> <p>Generalisasi</p>	<p>2) Peserta didik membentuk 5 kelompok sesuai dengan pembagian kelompok yang telah ditetapkan pada pertemuan</p> <p>3) Setiap kelompok menerima citra pankromatik warna, dan Lembar Kegiatan Peserta didik.</p> <p>4) Menjelaskan cara kerja praktik interpretasi citra.</p> <p>5) Melaksanakan praktik interpretasi citra dengan pembagian tugas sebagai berikut: Kelompok menginterpretasi obyek pada citra sesuai dengan unsur-unsur intepretasi</p> <p>6) Membimbing peserta didik dalam melaksanakan praktik interpretasi dan digitasi citra.</p> <p>7) Melakukan verifikasi hasil praktik interpretasi citra dari masing-masing kelompok. Setiap kelompok mencatat hasil praktik interpretasi citra yang dilakukan dari kelompok lain ke dalam format yang tersedia, sehingga menjadi sebuah data/informasi yang lengkap.</p> <p>8) Menganalisis karakteristik/atribut pada citra dan kelompok membagi anggota untuk melakukan digitasi citra pada plastik mika dengan pembagian masing-masing peserta didik melakukan digitasi pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> jalan dibedakan berdasar kelasnya, rel kereta api Bangunan sekolah, pasar dan kantor Perairan, sungai dan rawa Pemukiman, makam dan prasarana lain Hutan, sawah dan perkebunan. <p>9) Guru menentukan kelompok yang akan mewakili presentasi dari hasil diskusi dengan cara diundi. Kelompok lain memberi tanggapan berdasarkan hasil diskusi kelompok.</p> <p>10) Klarifikasi guru dari hasil diskusi peserta didik.</p>	
Penutup		<ol style="list-style-type: none"> Bersama peserta didik membuat kesimpulan tentang teknik interpretasi citra penginderaan jauh. Melakukan refleksi tentang kegiatan yang telah dilakukan hari ini dengan meminta seorang peserta didik menyampaikan kesan/pengalaman/manfaat setelah mengikuti pembelajaran pada pertemuan hari ini. 	10 menit

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		3. Melaksanakan penilaian dalam bentuk tes tulis. 4. Guru memberikan penghargaan (misalnya pujian atau bentuk penghargaan lain yang relevan) kepada kelompok yang kinerja dan hasilnya baik. 5. Memberikan penugasan kepada peserta didik secara kelompok interpretasi citra dengan analisa manual pada citra yang tersedia selama 1 minggu dengan menggunakan format (terlampir). 6. Menutup pelajaran dengan berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.	

F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik penilaian dan instrumen penilaian

No	Aspek	Teknik	Bentuk Instrumen
1.	Sikap	- Observasi kegiatan pengkajian dan diskusi kelompok	- Lembar Observasi (terlampir)
2.	Pengetahuan	- Penugasan - Tes Tertulis	- Soal Penugasan (terlampir) - Soal Uraian (terlampir)
3.	Keterampilan	- Laporan Praktik	- Rubrik Penilaian (terlampir)

2. Pembelajaran Remedial : tugas tambahan

3. Pembelajaran Pengayaan : tutor sebaya

G. Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- 1) Foto udara
- 2) Plastik mika
- 3) Spidol OHP
- 4) Tabel hasil pengamatan
- 5) LKS
- 6) Buku Guru Kemdikbud RI tahun 2014
- 7) Buku Peserta didik Kemdikbud RI tahun 2014

Mengetahui,
Kepala Sekolah, Guru Geografi,

Malang, Mei 2015

NIP.

NIP.

D. Aktivitas Pembelajaran (*In 1*)

1. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran.
2. Peserta diminta menuliskan permasalahan dalam merancang RPP dalam pembelajaran Geografi.
3. Peserta diminta menuliskan permasalahan dalam mengimplementasikan RPP dalam proses pembelajaran.

LK. Ped. F 8.1 Permasalahan Implementasi RPP

No.	Permasalahan		Upaya yang telah dilakukan
	Perancangan RPP	Implementasi RPP	

Di dalam melaksanakan aktivitas, diharapkan Saudara melakukan secara sungguh-sungguh, mengutamakan sikap dan perilaku mandiri dengan mengedepankan etos kerja dan kreatifitas.

E. Latihan/ Kasus /Tugas (*On*)

1. Cermati RPP yang telah Saudara tulis.
2. Analisislah RPP yang telah Saudara tulis berdasarkan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses dan nomor 23 tentang standar penilaian, dan nomor 24 tentang KI dan KD lampiran 50 untuk mata pelajaran Geografi.
3. Tuliskan apa yang sudah ada dan sesuai, dan bagian mana yang harus diperbaiki.

F. Rangkuman

Guru professional harus mampu mengembangkan RPP yang baik, logis, dan sistematis; karena di samping untuk melaksanakan pembelajaran, RPP mengemban "*professional accountability*", sehingga guru dapat

mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administrative tetapi merupakan cermin dari pandangan, sikap, dan keyakinan professional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

Identifikasi kompetensi merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan RPP, karena beberapa materi standar mungkin memiliki lebih dari satu kompetensi dasar. Di samping itu, perlu ditetapkan pula fokus kompetensi yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil akhir pembelajaran. Kompetensi ini juga akan menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan materi standar yang akan digunakan dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membentuk kompetensi peserta didik.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang sudah Saudara ketahui dan yang belum diketahui tentang pengembangan RPP.
2. Hal-hal baru apa yang telah Saudara peroleh dalam pembelajaran pengembangan RPP saat ini.
3. Kajiilah kembali RPP yang telah Saudara buat untuk pembelajaran selama ini.
4. Temukan kekurangan dalam RPP Saudara dan buat rencana perbaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Arsyad, Lyncolin. 1988. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta, STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Birowo, AT., dkk. 1990. *Bentuk-bentuk Pengorganisasian Produksi Pertanian, Sosiologi Pembangunan Pertanian*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching. Model-Model Pengajaran*. Edisi kedelapan. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni, N. 1987. *Pokok-pokok Geografi Manusia*, Bandung: Alumi.
- de Blij, H.J., Muller, Peter, O. 2004. *Geography: Realms, Regions, and Concepts*, Eleventh Edition, John Wiley and Sons, Inc., New York, Chicester, Brisbane, Toronto, Singapore.
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK- IKIP Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal PMPTK. 2009. *Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*. Bahan TOT Calon Pengawas dan Kepala Sekolah. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, 2003, *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning – CTL)*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Handayani Ningrum. 2012. *Penduduk Adalah Subjek dan Objek Pembangunan*. <http://merakyat.com/>. Diakses pada 29 April 2012
- Handayani Ningrum. 2012. *Penduduk Berkualitas Merupakan Modal Dasar Pembangunan Berkelanjutan*. <http://merakyat.com/> Diakses pada 29 April 2012
- Herimanto dan Winarto. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail, 2002. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Jennifer Lindsay (1995) *Cultural Policy And The Performing Arts In South-East Asia*. JSTOR Publisher

- Kementerian Lingkungan Hidup <http://www.menlh.go.id/Pengertian-Lapisan-Ozon-Bahan-Perusak-Ozon-Dampak-Bagi-Kesehatan/>
- Koentjoroningrat.1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mel Silberman, 2002, *Active Learning*, Yogyakarta : Yappendis.
- Muslimin Ibrahim dan Mohamad Nur, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : University Press.
- NayefR.F.Al-Rodhan. 2006. *Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposed Definition*. GenevaCentreforSecurityPolicy
- Nurwahyuni Latief. 2007. *Model Pembelajaran Tipe NHT*. <http://nurwahyunilatief.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 *tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 *tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta.
- Prager Ellen J., 2006. *Bumi Murka, Sains dan Sifat Gempa Bumi, Gunung Berapi dan Tsunami*. Bandung: Pakar Raya Pakarnya Pustaka.
- Reed Wicander and Jame S. Monroe,2002. *Essential Geology*, third edition, Subagio, Habib. 2008. *Model Spasial Penilaian Rawan Longsor Studi Kasus di Trenggalek*. Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. Jakarta
- Suharto, Yusuf. 1989a. *Masalah Urbanisasi di Negara-Negara Berkembang*. Mimbar Ilmu. Vol.1 No.1, FPIPS IKIP Malang, hal. 49-63.
- Suharto, Yusuf. 1989b. *Krisis Kota di Dunia Ketiga*, Kumpulan Karangan Ilmiah IKA IKIP Malang. IKIP Malang, 18 Oktober 1989, hal.111-124.
- Sumarmi, & Sukamto, Hadi. 1999. *Geografi Regional Dunia*. Dirjen Dikdasmen: PPPG IPS & PMP Malang.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan AnalisaKeruangan*, Bandung: Alumni.
- Suparmat, 1989. *Geografi Regional Negara Berkembang*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi.
- Sumarmi, & Soekamto, Hadi. 1999. *Geografi Regional Dunia*. Dirjen Dikdasmen: PPPG IPS & PMP Malang.

- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- United Nations Division for Sustainable Development. 2007. *Documents: Sustainable Development Issues Retrieved*.
- Van, Paursen. 1995. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

A. Standar Kompetensi Guru

STANDAR KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN

KOMPETENSI PEDAGOGIK

PERMENDIKBUD NO. 16 TAHUN 2007

(STANDAR KUALIFIKASI AKADEMIK GURU)

NO	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
1	KOMPETENSI PEDAGOGIK	
	1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.4. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
	2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2.2. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu
	3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. 3.3. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 3.4. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.

		3.5 . Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
		3.6. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
	4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
		4.2. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
		4.3. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
		4.4. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
		4.5. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
		4.6. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
	5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
	6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
		6.2. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
	7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.
		7.2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b)

		ajakan kepada pe-serta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
	8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>8.1. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.3. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan</p> <p>8.7. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
	9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepen-tingan pembelajaran.	<p>9.1. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan bela-ajar</p> <p>9.2. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9..3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pem-belajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran</p>
	10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualiti-pembelajaran.	<p>10.1. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengem-bangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu</p> <p>10.3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu Kompetensi Kepribadian</p>

B. Format Kisi-Kisi Soal

KISI-KISI PENULISAN SOAL

Jenis Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kurikulum :
Alokasi waktu :
Jumlah Soal :
Bentuk Soal :
Tahun Ajaran :

No.	Kompetensi Dasar	Bahan Kls/ Semester	Konten/Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal

C. Format Kartu Soal

<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PUSAT PENILAIAN PENDIDIKAN</p> <p>KARTU SOAL Tahun Pelajaran _____</p> <p>Provinsi/Kota/Kabupaten :</p>					
Program Studi : Mata Pelajaran : Kelas : Kurikulum : KTSP-2006 / K-2013	Nama Penulis Soal : 1. 2.	Satuan Kerja :			
KD – Kompetensi Dasar	Buku Acuan / Referensi:	<input type="checkbox"/> <small>Pengertian/ Pemahaman</small> <input type="checkbox"/> <small>Aplikasi</small> <input type="checkbox"/> <small>Penalaran</small>			
	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="text-align: center;">No. Soal</td> </tr> <tr> <td style="height: 20px;"> </td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Kunci Jawaban</td> </tr> <tr> <td style="height: 20px;"> </td> </tr> </table>	No. Soal		Kunci Jawaban	
No. Soal					
Kunci Jawaban					
Konten/Materi					
Indikator Soal					

PEMBAHASAN

Empty discussion area for notes.

Activate Win



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Junrejo
KOTA BATU - JAWA TIMUR**



Telp. 0342 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id